

**PENAFSIRAN *QIRĀ'AH* DALAM SURAH *AL-FĀTIHAH*
(Studi Komparasi antara Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya
Al-Qurṭhubi dan Tafsir *al-Azhar* Karya Buya Hamka)**

Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MUWAVIYAH NIHAYATIL 'ULUM

NIM : E93217125

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Muwawiyah Nihayatil ‘Ulum

NIM : E93217125

Prodi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Januari 2022

Saya yang menyatakan



Muwawiyah Nihavatil ‘Ulum

E93217125

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Penafsiran *Qirā'ah* Dalam Surah *Al-Fātihah* (Studi Komparasi antara Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan Tafsir *al-Azhar* Karya Buya Hamka) yang ditulis oleh Muwawiyah Nihayatil 'Ulum ini telah disetujui pada tanggal 13 Januari 2022

Surabaya, 13 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. Hj. Iffah, M. Ag.

196907132000032001

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul Penafsiran *Qirā'ah* Dalam Surah *Al-Fātihah* (Studi Komparasi antara Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan Tafsir *al-Azhar* Karya Buya Hamka) yang dirilis oleh Muwawiyah Nihayatil 'Ulum ini telah diuji dan Alhamdulillah dinyatakan lulus dalam ujian Munaqasyah Strata Satu pada tanggal 26 Januari 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Iffah, M. Ag.

NIP : 196907132000032001


(Penguji 1).....

2. Dr. Fejrian Y. Iwanebel, M. Hum

NIP : 199003042015031004


(Penguji 2).....

3. Dr. Ah. Nasich Hidayatulloh

NIP : 2005195


(Penguji 3).....

4. Athoillah Umar, MA.

NIP : 197909142009011005


(Penguji 4).....

Surabaya, 20 April 2022

Dekan,




Dr. H. Kunawi M. Ag.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muwawiyah Nihayatil 'Ulum
NIM : E93217125
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : muwavy.alulumuddin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsistensi dan struktur penggunaan bahasa Madura dalam Al quran Terjemah Basa Madura karya Jamaah Pengajian Surabaya (JPS)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2022

Penulis

(MUWAWIYAH NIHAYATIL 'ULUM)

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan salah satu keajaiban dunia berupa Kalam Allah SWT. yang sampai pada manusia, yang dapat dirasakan kehebatan maupun keistimewaannya, salah satunya adalah memberikan ilmu pengetahuan, peringatan, pengobatan, dan solusi dari segala permasalahan di dunia. Dalam ranah pengetahuan, al-Qur'an merupakan peran penting sebagai sumbernya, dan ilmu-ilmu lain adalah alat sebagai pembantu dalam proses pemahaman ilmu al-Qur'an.

Qirā'āh merupakan salah satu keistimewaan dari al-Qur'an, yang berfungsi untuk memudahkan umat Muslim dalam membaca al-Qur'an, meski berbeda-beda lisan, dan dialek pengucapan al-Qur'an, dan sebagai sarana untuk membantu memahami al-Qur'an, terutama dalam penentuan istinbath hukum. Umat Islam sendiri memiliki banyak sosok mufassir hebat yang mampu menafsirkan, memahami, dan mentakwilkan al-Qur'an dengan segala upaya dan kemampuannya. Namun perlu diketahui, bahwa tidak semua mufassir menggunakan ilmu *qirā'āh* sebagai alat untuk membantu menafsirkan. Oleh karena itu, penelitian ini, berusaha mengupas makna dalam lafadz *qirā'āh* yang ada pada Surah *Al-Fātihah*, yang di dalamnya sebagian besar mengandung ilmu tauhid.

Al-Qurthubi dan Buya Hamka merupakan mufassir yang sama-sama menganut paham Ahlu Sunnah dalam hal teolog, namun keduanya memiliki perbedaan dalam mentakwilkan ayat *qirā'āh* pada surah *Al-Fātihah* yang mengandung ketauhidan. Al-Qurthubi berpendapat bahwa *malik* lebih unggul dalam hal makna yang berarti raja, sedang *mālik* lebih unggul dari segi lafadz dan bermakna kepemilikan. Berkebalikan dengan Buya Hamka yang berpendapat bahwa *mālik* diartikan sebagai penguasa, sedang *malik* bermakna memiliki. Namun kembali lagi pada hikmah *qirā'āh* yang berfungsi sebagai pelengkap atau penjelas makna. Dengan demikian, varian *qirā'āh* dalam surah *Al-Fātihah* sangatlah berkaitan dalam mengungkap Dzat dan sifat Allah SWT.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Qirā'āh, Tauhid

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
ERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Kerangka Teoritik.....	5
G. Telaah Pustaka.....	7
H. Metodologi Penelitian.....	9
1. Metode Penelitian.....	10
2. Pendekatan Penelitian.....	10
3. Teori Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II : SEPUTAR ILMU QIRA'AT

A. Definisi Ilmu Qira'at.....	15
B. Sejarah Ilmu Qira'at.....	15
C. Syarat-syarat Qira'at Shahih.....	16
D. Macam-macam Qira'at Shahih.....	20
1. Klasifikasi Berdasarkan Kualitas Keshahihan Qira'at	20
2. Klasifikasi Berdasarkan Kuantitas Keshahihan Qira'at.....	21
E. Nama-nama Imam Qira'at.....	23
F. Kaidah Umum Dalam Qira'at.....	26
1. Kaidah Ushul.....	26
2. Kaidah Farsy.....	28
G. Pengaruh Qira'at Terhadap Istinbath Hukum.....	29
H. Klasifikasi Respon Mufassir Terhadap Qira'at.....	29
1. Kelompok Ta'inun (Penyerang).....	30
2. Kelompok Mudafi'un (Pembela).....	30
3. Kelompok Penengah.....	30
I. Hikmah Khilafiyah Qira'at.....	31

BAB III : BIOGRAFI DAN METODE PENAFSIRAN IMAM QURTHUBI DAN BUYA HAMKA

A. Biografi Imam Qurthubi dan Buya Hamka.....	30
1. Biografi Imam Qurthubi.....	30
2. Biografi Buya Hamka	30
B. Para Guru Imam Qurthubi dan Buya Hamka.....	32
1. Biografi Imam Qurthubi	32

2. Biografi Buya Hamka.....	32
C. Karya-karya Imam Qurthubi dan Buya Hamka	33
1. Karya Imam Qurthubi.....	33
2. Karya Buya Hamka.....	33
D. Metode Tafsir Imam Qurthubi dan Buya Hamka.....	35
1. Metode Tafsir Al-Qurthubi.....	35
2. Metode Tafsir Buya Hamka.....	36
E. Sumber Rujukan Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar.....	38
1. Sumber Rujukan Tafsir Al-Qurthubi.....	38
2. Sumber Rujukan Tafsir Al-Azhar.....	38
F. Kelebihan Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar.....	39
1. Kelebihan Tafsir Al-Qurthubi.....	39
2. Kelebihan Tafsir Al-Azhar.....	40
G. Kelemahan Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar.....	40
1. Kelemahan Tafsir Al-Qurthubi.....	40
2. Kelemahan Tafsir Al-Azhar.....	41

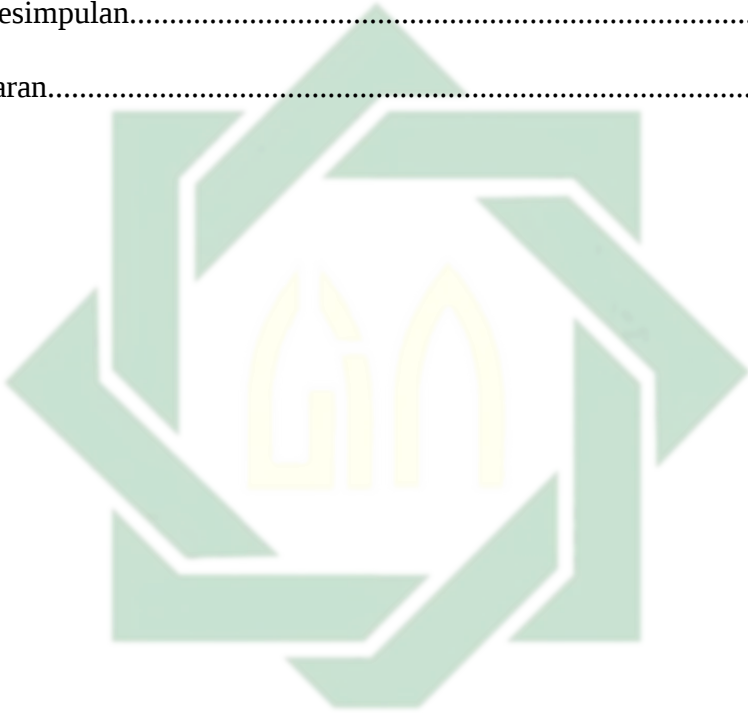
BAB IV : RAGAM QIRA'AT SURAH AL-FATIHAHDAN KOMPARASI PENAFSIRAN IMAM THABARI DAN QURTHUBI

A. Seputar Surah Al-Fatihah.....	42
B. Ragam Qira'at Surah Al-Fatihah.....	46
C. Penafsiran Qira'at Surah Al-Fatihah Perspektif Imam Qurthubi dan Buya Hamka.....	49
1. Penafsiran Qira'at Imam Qurthubi.....	49

2. Penafsiran Qira'at Buya Hamka.....	52
D. Komparasi Penafsiran Surah Al-Fatihah.....	55

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr:9).

Ayat di atas merupakan jaminan Allah SWT. Sebagai bukti terpeliharanya Al-Qur’an dari segala bentuk kekurangan dan kesalahan, baik berupa perubahan, memutar balikkan, penambahan, maupun pengurangan terhadap isi dan kandungan Al-Qur’an. Salah satu keajaiban dan keistimewaan Al-Qur’an adalah dengan adanya *Qirā’āh*.

Menurut Ibn Jazari, Ilmu *qirā’āh* adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kosa kata Al-Qur’an dan perbedaan kosa kata tersebut yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan. Saat ini, ilmu *qirā’āh* merupakan ilmu yang jarang sekali disentuh oleh pakar ahli ilmu Al-Qur’an, karena banyaknya riwayat bacaan, dan teori yang harus difahami. Dal ilmu *qirā’āh*, mengandung bacaan *ittifaq* (sama) dan bacaan *ikhtilaf* (beda). Perbedaan cara membaca dalam ilmu *qirā’āh* biasa disebut dengan *aujahul qirā’āh* (beberapa wajah bacaan)¹. Beberapa wajah bacaan atau ragam bacaan inilah yang sering mengundang kontroversi dalam penafsiran. Dari hal ini, peneliti ingin mengungkap

¹ Drs. Hasan Bisri, M. Pd.I., *Ittifaq dan Ikhtilaf dalam Qirā’āt Tujuh*, (Sukabumi : Farha Pustaka, 2020), 20-22.

pembahasan tentang *qirā'āh*, dan ragam bacaannya, agar umat muslim saat ini tidak mudah saling menyalahkan dalam perbedaan bacaan Al-Qur'an. Namun, peneliti hanya ingin membahas seputar ragam bacaan surah *Al-Fātihah* merupakan surah pembuka dalam Al-Qur'an, dan merupakan surah utama yang harus dibaca dalam melaksanakan. Namun, tidak semua umat muslim memahami adanya *qirā'āh* atau ragam bacaan dalam surah *Al-Fātihah*. Maka, agar tidak terjadi kesalah pahaman atau perselisihan, peneliti ingin menjelaskan *qirā'āh* apa saja yang ada pada surah *Al-Fātihah*.

Dalam tafsir al-Qur'an, terdapat beberapa ilmu yang harus diketahui dan dipahami untuk mempermudah dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti hal nya ilmu Balaghah, ilmu fiqh, *tarikh*, *qirā'āh*, dan lain-lain. Namun kenyataannya, tidak semua mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil hikmah atau pelajaran dari ilmu *qirā'āh*, dimana ilmu *qirā'āh* juga memiliki peran penting dalam pentakwilan ayat yang terkandung dalam varian (wajah) *qirā'āh* untuk pembahasan atau penentuan suatu hukum. Akan tetapi, penelitian ini tidak menjadikan ilmu *qirā'āh* sebagai alat untuk mengistinbath hukum dalam al-Qur'an, akan tetapi ilmu *qirā'āh* ini dicoba untuk dijadikan alat penafsiran ayat tauhid yang terkandung dalam surah *Al-Fātihah*. Lalu kedua penafsiran tersebut dikomparasikan agar peneliti dapat mengetahui perbedaan penafsiran dari keduanya. Ada yang perlu diingat, bahwa dalam penelitian ini, tidak menghubungkan varian *qirā'āh* dengan hukum fiqh, akan tetapi menghubungkan antara varian *qirā'āh* dengan penafsiran yang ada dalam surah *Al-Fātihah*, yang mana surah *Al-Fātihah* adalah surah mengandung makna ketauhidan. Maka, peneliti hanya membatasi pembahasan

hanya pada penafsiran yang terdapat *qirā'āh* atau ragam bacaan nya saja, agar tidak terjadi pelebaran dan tidak fokus pada satu pembahasan. Penelitian ini membahas tentang surah *Al-Fātihah* dikarenakan surah tersebut merupakan surah pembuka dalam Al-Qur'an, dan merupakan surah utama yang harus dibaca dalam melaksanakan shalat. Namun, tidak semua umat muslim memahami adanya *qirā'āh* atau ragam bacaan dalam surah *Al-Fātihah*, maka, agar tidak terjadi kesalah pahaman atau perselisihan, peneliti ingin menjelaskan *qirā'āh* apa saja yang ada pada surah *Al-Fātihah*, disertai dengan komparasi dua penafsiran dari tafsir Al-Qurthubi dan Buya Hamka.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Meninjau latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dihimpun beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ilmu *Qirā'āh*
2. Eksistensi *qirā'āh* dalam Surah *Al-Fātihah*
3. Penafsiran *qirā'āh* Buya Hamka dalam Surah *Al-Fātihah*
4. Penafsiran *qirā'āh* Al-Qurthubi dalam Surah *Al-Fātihah*
5. Komparasi penafsiran *qirā'āh* antara Buya Hamka dan Al-Qurthubi.

Agar penelitian ini dapat fokus dan tidak melebar penjelasan dari latar belakang masalah, maka dibutuhkan pembatasan masalah. Dari indentifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dari penelitian ini difokuskan pada penafsiran *qirā'āh* menurut Buya Hamka dan Al-Qurthubi, serta komparasi dari kedua penafsiran tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja ragam *qirā'āh* yang terdapat dalam Surah *Al-Fātihah* ?
2. Bagaimana penafsiran ragam *qirā'āh* surah *Al-Fātihah* menurut Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir Al-Qurthubi ?
3. Bagaimana hasil komparasi penafsiran dari Al-Qurthubi dan Buya Hamka?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan ragam *qirā'āh* yang ada pada Surah *Al-Fātihah*
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran ragam *qirā'āh* Surah *Al-Fātihah* menurut Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir Al-Qurthubi.
3. Untuk menjelaskan hasil dari komparasi penafsiran *qirā'āh* surah *Al-Fātihah* antara Imam Qurthubi dengan Buya Hamka.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Aspek Teoritis

Dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menumbuhkan semangat para pengkaji Al-Qur'an, terutama bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya kajian Ilmu *Qirā'āh* yang pada zaman ini sangat jarang sekali

dikaji dan sangat minim penggiat Al-Qur'ān yang paham akan pentingnya ilmu *qirā'ah*.

b. Aspek Praktis

Dari hasil penelitian ini, selain manfaat secara teoritis, diharapkan juga dapat memberi manfaat secara praktis, yakni dapat memberikan pemahaman tentang macam-macam bacaan yang ada pada surah *Al-Fātihah*, yang mana surah ini merupakan surah utama umat Muslim dalam menjalankan ibadah sholat. Diuraikannya ragam bacaan dalam Surah *Al-Fātihah*, agar tidak mudah menyalahkan bacaan orang lain terutama pada saat mengerjakan sholat jamaah.

F. Kerangka Teoritik

Menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, dan untuk mempertegas pokok pembahasan yang berjudul “Penafsiran *Qirā'ah* Dalam Surah *Al-Fātihah*, (Studi Komparasi Penafsiran antara Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka). Maka dijelaskan maksud dari judul tersebut, sebagai berikut :

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *tafīl*, berasal dari kata *al-fāsr* yang berarti menjelaskan, menyingkap menampakkan, atau menerangkan makna yang masih abstrak. Tafsir menurut istilah, sebagaimana di definisikan oleh Az-Zarkasyi adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.² Jadi, penafsiran adalah sebuah cara untuk memahami dan

² Drs. Mudzakir AS., *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor : Litera AntarNusa, 2012), 457.

menjelaskan Kitabullah, dan usaha dalam mencari sebuah hukum dan hikmahnya.

Qirā'āh adalah bentuk jamak dari *qira'at* yang berarti bacaan, dan ia adalah bentuk masdar dari lafadz *qara'a*.³ Menurut Ibn Al-Jazari, *Qirā'āh* adalah sebuah ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kosa kata Al-Qur'an dan perbedaan kosa kata tersebut yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan.⁴ Suatu *qirā'āh* atau bacaan Al-Qur'an dapat dianggap sah ketika memenuhi 3 persyaratan, yaitu : 1) Harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru terpercaya, tidak ada kecacatan, dan mata rantai sanadnya bersambung hingga Rasulullah, 2) Harus cocok dengan Rasm Utsmani, dan 3) Harus cocok dengan Kaidah Tata Bahasa Arab. Guru *qirā'āh* yang mutawatir dan telah disepakati ada tujuh imam, bacaannya disebut *Qiro'ah Sab'ah*. Akan tetapi para ulama juga memilih tiga imam *qirā'āh* yang *qirā'āh* nya dipandang sah dan mutawattir, jika digabungkan maka disebut *qirā'āh* 'asyrah. Selain kedua jenis *qirā'āh* yang dianggap mutawattir, ada juga jenis *qirā'āh* lain yang secara sanad berada di bawah tingkatan dari mutawattir, yaitu *qirā'āt syadz*, yaitu *qirā'āt* yang tidak mempunyai sanad yang shahih atau *qirā'āh* yang tidak memenuhi tiga syarat yang sah untuk dapat diterima sebagai suatu *qirā'āh*.⁵

Komparatif adalah satu model penelitian Al-Qur'an, yang artinya membandingkan sesuatu, yang sering digunakan untuk membantu

³ Drs. Mudzakir AS., *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor : Litera AntarNusa, 2012), 247.

⁴ Dr. Hj. Romlah Widayati, M. Ag., *Ilmu Qirā'āt 1, Memahami Bacaan Imam Qirā'āt Tujuh*, (Tangerang : IIQ Jakarta Press, 2020), 7.

⁵ Dr. H. Ahmad Fathoni, Lc. M. A., *Kaidah Qirā'āt Tujuh, Menurut Tariq asy-Syatibiyyah jilid 2*, (Tangerang : Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2019), 5.

menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.⁶ Dengan demikian, studi komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antar variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan persamaan atau perbedaan. Dalam hal ini, peneliti mengambil dua penafsir untuk dijadikan pembanding dalam melengkapi pembahasan, yaitu penafsiran dari At-Thabari dan Al-Qurthubi.

Jadi, pokok pembahasan dari penelitian ini adalah membandingkan penafsiran qiroah dari Al-Qurthubi dan Buya Hamka dalam surah *Al-Fātihah*.

G. Telaah Pustaka

Ilmu *qirā'āh* termasuk dalam kategori ilmu yang jarang sekali ditekuni pada saat ini. Adapun pembahasan *qirā'āh* merupakan kajian yang banyak dikaji, namun tidak banyak yang menjelaskan dengan rinci terhadap macam-macam bacaan dalam suatu surah. Peneliti telah menelusuri kajian yang telah dilakukan terdahulu, akan tetapi hanya ada beberapa yang menjelaskan rinci terkait ragam bacaan dalam suatu surah yang dikaitkan dengan penafsiran. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah didapatkan, sebagai berikut :

1. Penafsiran Qiroah Ganda, komparasi antara kitab *Jāmi' al-Bayan 'an Takwil Ay al-Qur'an*, dan Tafsir *Mafātih al-Ghoib*. Disertasi pada fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2019. Disertasi ini merupakan hasil penelitian dari Mudawi Ma'arif, yang menjelaskan tentang macam-macam bacaan qiroah ganda, mengambil

⁶ DR. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2019), 130.

beberapa ayat qiroah ganda yang mengandung pembahasan istinbath hukum, dan menganalisis dari kedua tafsir yang bertolak belakang dalam berpendapat. Disertasi ini sangatlah lengkap dan detail membahas semua ayat qira'at yang berkaitan dengan hukum dalam al-Qur'an.

2. Kontruksi Pengetahuan Pengkritik dan Pembela Qiro'ah *Sab'ah* (Analisis Perbandingan Pemikiran Zamakhsari dan abu Hayyan Tentang Ragam *Qirā'āh* Al-Qur'an). Disertasi pada Program Doktor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Disertasi ini menjelaskan perihal perbedaan pendapat tentang *Qirā'āh Sab'ah* dari dua tokoh yang mempunyai latar belakang dan teologi yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dalam menghadapi ragam bacaan dalam Al-Qur'an, terutama dalam hal hukum.
3. *Qirā'āh* Syadzdzah dalam Tafsir Bahrul Muhit karya Abu Hayyan. Karya Unun Nasihah. Tesis pada Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Al-Qur'an Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tesis ini menjelaskan ayat-ayat hukum yang terdapat dalam surah An-Nisaa' dan menganalisis melalui perspektif Abu Hayyan yang fokus pembahasannya pada ragam *qirā'āh* syadzdzah dan dihubungkan dengan hukum.
4. Ragam *Qirā'āh* dalam Surat *Al-Fātihah*, Telaah Kitab Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrouf Singkel. Skripsi pada fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini memuat tentang beberapa ragam bacaan yang ada dalam surah *Al-Fātihah*, dan menjelaskan fungsi *qirā'āh* sebagai alat penafsiran kitab Tarjuman al-Mustafid.

5. Analisis Perbedaan *Qirā'āh* dalam Surah Yasin (Aplikasi Manhaj *Qirā'āh* al-Mufasssirah). Skripsi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. Skripsi ini menjelaskan rincian bacaan beberapa imam dalam surah Yasin, dan menjelaskan tentang ayat yang mempunyai ragam bacaan yang berpengaruh terhadap penafsiran, atau hanya sekedar perbedaan cara membaca Al-Qur'an.

Dari beberapa penelitian di atas, banyak yang membahas tentang *qirā'āh*, namun pembahasan *qirā'āh* di atas mayoritas hanya fokus pada satu penafsiran saja. Ada yang mengkomparasikan dua pendapat ulama tafsir, tapi hanya sedikit yang ditemui, terutama mengkomparasikan penafsiran *qirā'āh* At-Thabari dan Al-Qurthubi, yang mana kedua tokoh tersebut berbeda pendapat dalam menyikapi ragam *qirā'āh*. Maka dari itu, penelitian ini berberusaha mengkaji dan menganalisa secara detail macam-macam bacaan *qirā'āh* dalam Fatihatul Kitab, dari dua arah penafsiran yang berbeda, sehingga didapatkan pemahaman yang diharapkan dapat memberikan wawasan.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang bertujuan untuk mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan teori dan pengetahuan melalui penelitian. Metodologi mempunyai tiga unsur penting yang saling terkait, antara lain metode, pendekatan, dan teori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara detail mengenai teori, data, dan pengetahuan yang akan dibahas. Dan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berusaha mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Penelitian ini berupaya untuk menghasilkan data berupa ucapan, tulisan, atau pantauan tingkah laku dari masyarakat.⁷

Jenis penelitian ini adalah menggunakan library research (kepustakaan), yaitu menyelesaikan penelitian dengan data yang didapatkan dari perpustakaan, berupa buku, jurnal, atau literatur lainnya.⁸ Al-Qur'an, dan Kitab-kitab tafsir merupakan literatur utama dalam penelitian ini, dan sebagai pelengkap dibantu oleh buku, atau data lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan sudut pandang ilmu yang serumpun atau relevan⁹. Dalam penelitian ini menghadirkan sudut pandang dari sejarah, tafsir, dan ilmu *qirā'āh* sebagai pemandu dalam menyelesaikan permasalahan ini.

⁷ Dr. J. R. Raco, ME., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 1.

⁸ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Vol. 08 No. 01, Mei 2014, 68.

⁹ Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 14, No. 1 (Januari – Juni 2019), 117.

3. Pendekatan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori muqarin (komparatif), yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghadirkan perbandingan dari dua sudut pandang, dalam penelitian ini pemeran utama dalam perbandingan adalah tokoh Al-Qurthubi dengan Buya Hamka. Lalu mencari persamaan atau perbedaan dalam penafsiran kedua tokoh tersebut, setelah itu mencari kesimpulan unik dan kreatif dari dua keunggulan dari Al-Qurthubi dan Buya Hamka dalam Surah *Al-Fātihah*.¹⁰

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah langkah-langkah dalam penyelesaian masalah. Ada pun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan teknik library research atau data kepustakaan, yaitu menyelesaikan penelitian dengan data yang didapatkan dari perpustakaan, berupa buku, jurnal, atau literatur lainnya.¹¹

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁰DR. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2019), 19.

¹¹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Vol. 08 No. 01, Mei 2014, 68.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama dalam penelitian ini, sumber data penelitian ini adalah dua kitab utama, yaitu *Kitab al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan *Kitab Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data sebagai pendukung dan pelengkap analisa untuk pembahasan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin Rahman as-Suyuti, disertasi dengan judul Penafsiran Qiroah Ganda, komparasi antara kitab *Jami'ul Bayan Takwilul Ayatul Qur'an*, dan Tafsir *Mafatihul Ghoib* karya Mudawi Ma'arif, *Faidlul Barakat* karya Syekh Arwani, dan kitab-kitab, buku, atau literatur lainnya sebagai pelengkap analisa yang berkaitan dengan tema dan pembahasan penelitian.

2. Metode Analisis Data

Menurut John W. Tukey, analisis data adalah prosedur untuk menganalisis data, teknik-teknik untuk menginterpretasikan hasil analisis, serta didukung oleh proses pengumpulan data agar dapat mempermudah analisis¹². Dalam penelitian ini, menggunakan dua metode dalam menganalisis data.

¹² Jogiyanto Hartono, M., M.B.A., Ph.D., Prof., *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta : Anggota IKAPI),

Pertama, analisis isi, analisis isi adalah teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik dari teks secara objektif dan sistematis, yang berusaha menindaklanjuti pemahaman di dalamnya¹³. Analisis isi ini bertujuan untuk menganalisis ragam bacaan yang ada dalam Fatihatul Kitab disertai dengan penafsirannya.

Kedua, analisis komparatif, yaitu menganalisis data dengan cara membandingkan, metode ini digunakan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan pada objek yang diteliti berdasarkan pemikiran tertentu¹⁴. Pada penelitian ini mengambil dua tokoh dalam perbandingan, yaitu penafsiran dari pemikiran At-Thabari dan Al-Qurthubi terhadap *qirā'ah* yang ada pada Fatihatul Kitab.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, batasan dan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹³ Jogiyanto Hartono, M., M.B.A., Ph.D., *Prof.,Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*,..... 137.

¹⁴ Mudawi Maarif, Disertasi : *“Penafsiran Qiroah Ganda, komparasi antara kitab Jami’ul Bayan Takwilul Ayatul Qur’an, dan Tafsir Mafatihul Ghoib”* (Surabaya : UINSA, 2019), 23.

Bab kedua menyajikan eksistensi ilmu *qirā'āh*, yang berisi pengertian ilmu *qirā'āh*, sejarah *qirā'āh*, kaidah *qirā'āh*, dan ragam *qirā'āh* yang ada dalam Fatihatul Kitab.

Bab Ketiga, membahas kedua tokoh yang akan dikomparasikan, yaitu Al-Qurthubi dan Buya Hamka. Menjelaskan biografi, setting sosio-historis, karir akademik, serta latar belakang pemikiran Al-Qurthubi dan Buya Hamka.

Bab keempat, menganalisis penafsiran *qirā'āh* dari Al-Qurthubi dan Buya Hamka. Dalam bab ini lah yang menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Bab kelima, berupa penutup, yang memuat kesimpulan analisis pembahasan mengenai penafsiran *qirā'āh* Surah *Al-Fātihah*, komparasi penafsiran Al-Qurthubi dan Buya Hamka. Serta saran-saran untuk memudahkan penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEPUTAR ILMU QIRĀ'ĀH

A. Definisi Ilmu *Qirā'āh*

Qirā'āh secara etimologi adalah lafadz bentuk masdar dari lafadz *qara'a – yaqra'u – qiraa'atan*, wa *qur'aanan* yang berarti himpunan atau bacaan.¹

Pengertian qiraa'at secara terminologi terungkap dari beberapa pendapat ulama, diantaranya Ibnu Jazari, mendefinisikan qiraa'at adalah :

فِي ضَابِطِ الْقِرَاءَةِ الصَّحِيحَةِ الْمُعْتَبَرَةِ : إِنَّهَا كُلُّ قِرَاءَةٍ وَافِقَةٍ الْعَرَابِيَّةِ وَلَوْ بِوَجْهِ
وَوَافَقَتْ أَحَدُ الْمَصَاحِفِ الْعُثْمَانِيَّةِ وَلَوْ إِحْتِمَالًا وَصَحَّ سَنَدُهَا²

Artinya :

Qirā'āh dapat ditetapkan sebagai bacaan shahih dan diakui adalah bacaan yang sesuai dengan bahasa Arab, sesuai dengan mushaf Utsmani, dan sahih sanadnya.

Menurut Manna' al-Qaththan, *qirā'āh* merupakan suatu madzhab yang membahas perihal pembacaan al-Qur'an yang dipilih oleh imam tersebut. Dan

Abdul Fattah al-Qadhi juga berpendapat bahwa *qirā'āh* adalah ilmu yang

¹ Dr. H. Anshori, Lal, M.A., *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 143.

² Akhmad Bazith, "Hubungan Qirā'at al-Sab'ah dan Sab'ah Ahruf", Vol. 17, No. 2, Desember (2020), 129.

membahas tata cara melafalkan al-Qur'an, baik dari lafadz yang diterima atau yang terdapat ikhtilaf, dan disandarkan kepada imam *qirā'āh* yang dipilihnya.³

Sedangkan Ilmu *qirā'āh* menurut Imam Ibnu al-Jazari dalam kitabnya "Munjid al-Muqri'in", mendefinisikan bahwa :

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِكَيْفِيَةِ النُّطْقِ بِالْأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافُهَا مَعْرُوءَ النَّاقِلِ

Artinya :

Ilmu *qirā'āh* adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat alqur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada perowinya.⁴

B. Sejarah Ilmu *Qirā'āh*

Nabi Muhammad SAW. merupakan salah satu hamba pilihan Allah yang diutus untuk membawa syari'at Islam, salah satunya adalah al-Qur'an.⁵

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad tidak diturunkan dengan satu bentuk saja, namun diturunkan dengan tujuh bentuk, atau biasa disebut dengan qira'at *sab'ah* , atau ahurf *sab'ah* . Keragaman *qirā'āh* ini tidaklah menjadi pemasalahan bagi umat muslim, justru dengan keragaman

³ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, Ahmad Yusam Tobroni, "Pengaruh Perbedaan *Qirā'āt* Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum", *Jurnal Pendidikan Islam (Jarpendi)*, Vol. 2, No. 9, September (2021), 1575.

⁴ Cut Fauziyah, "Implementasi *Qirā'āt* Sab'ah dalam *Qirā'āt* al-Qur'an", Vol. 4, No. 1, Juni 2019, 111.

⁵ Mustopa, "Polemik Lahirnya *Qirā'āt* Sab'ah Dalam Disiplin Ilmu Qira'at", *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1 Juni, (2014), 66.

qirā'āh inilah yang mempunyai manfaat luar biasa, karena dengan demikian, dapat mempermudah kaum muslimin untuk membaca al-Qur'an.⁶

Pada masa Nabi Muhammad SAW. model periwayatan yang digunakan untuk pembelajaran *qirā'āh* adalah metode talaqqi, yaitu guru membaca, dan murid mengikuti bacaan tersebut, dan dihafalkan. Jika terdapat bacaan yang berselisih, maka Nabi SAW. sendiri yang akan memberi jalan tengah maupun jawaban dari perselisihan bacaan al-Qur'an.

Ketika Nabi Muhammad SAW. telah meninggal, al-Qur'an telah turun secara lengkap dan sempurna, dan para sahabat-sahabat Nabi juga banyak yang telah menghafal al-Qur'an sejak masa Nabi. Karena menghafal al-Qur'an adalah salah satu tradisi dan cara untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Hafalan inilah yang menjadi patokan dasar periwayatan al-Qur'an dengan segala bentuk *qirā'āh* nya. Sedangkan tulisan sahabat menjadi patokan sekunder. Hal ini berbeda dengan al-Kitab yang menjadikan tulisan sebagai patokan, sebab itu sangatlah wajar jika al-Kitab seringkali terjadi *tahrif* atau *ibdal*.

Pasca Nabi Muhammad SAW. meninggal dunia, Abu Bakar diangkat menjadi khalifah. Pada masa Abu Bakar terdapat suatu perang yaitu perang Yamamah, yang mana perang tersebut menyebabkan 70 penghafal al-Qur'an meninggal dunia. Dari peristiwa tersebut, Umar tergugah hatinya meminta kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan al-Qur'an.⁷

⁶ Dewi Aprilia Ningrum, "Ahruf Sab'ah : Sejarah dan Eksistensinya", *Journal Of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 8 No. 1, Januari - Juni 2019, 78.

⁷ Muhammad Umamul Imam, "Ahruf Sab'ah dan *Qirā'āt*", *Jurnal Al-Irfani : STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol. 5, No. 1, (2019), 25.

Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan, umat Islam semakin meluas, kaum muslimin berpencar di berbagai daerah, dan masing-masing daerah Islam mengambil *qirā'āh* dari sahabat yang berada di kalangan daerah mereka saja. Sehingga diantara mereka terjadi perbedaan wajah bacaan al-Qur'an. Hal tersebut menjadikan sering terjadi pertikaian dan perselisihan.

Keadaan semakin kacau ketika terdapat peperangan melawan Armenia dan Azerbaijan di Irak. Khudzaifah ibn Yaman ra. Melihat perbedaan *qirā'āh* di kalangan umat Islam yang mengkafirkan sebagian yang lain. Dengan kondisi yang seperti ini, Utsman bin Affan menyalin mushaf Abu Bakar yang kemudian akan dikirim ke berbagai wilayah Islam. Proses penyalinan mushaf ini, Utsman bin Affan menunjuk empat sahabat, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Zaid ibn al-Ash, Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam. Kemudian Utsman menyatukan umat Islam dengan rasm yang beliau kumpulkan, yang menggunakan model tulisan dan bahasa Quraisy. Sedikit garis beras mengenai mushaf Utsman, bahwa dalam tulisannya mengabaikan ketentuan asal penulisan (tulisan harus sesuai dengan pengucapan). Tujuannya adalah dalam satu tulisan dapat mengakomodasi berbagai macam dan bentuk *qirā'āh*.⁸

Pada masa ini, sahabat dikirim dan kemudian menyebar ke seluruh wilayah Islam dengan membaca masing-masing *qirā'āh*. Hal ini lah yang menyebabkan tabi'in berbeda-beda dalam membawakan *qirā'āh*. Keadaan ini terus berlangsung hingga muncul imam *qirā'āh* yang termasyhur, yang

⁸ Hasanuddin, AF., *Anatomi al Qur'an : Perbedaan Qirā'āt dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 58.

mengkhususkan diri dalam *qirā'āh-qirā'āh* tertentu, dan mengajarkan *qirā'āh* mereka masing-masing.⁹

Pada penghujung abad III Hijriyah, Ibnu Mujahid menyusun dan merangkum *qirā'āh sab'ah* dalam kitabnya Kitab al-*Sab'ah*. Ibnu Mujahid hanya memasukkan beberapa imam *qirā'āh* yang terkenal tsiqah dan amanah serta yang panjang pengabdianya dalam mengajarkan al-Qur'an, imam tersebut berjumlah tujuh orang. Perumusan yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid dengan mempertimbangkan kepopuleran imam dengan kedhabitannya, kepercayaannya, lamanya mengabdikan dalam hal qiraah, dan kesepakatan mengambil darinya. Syarat yang digunakan oleh Ibnu Mujahid ini hanya terpenuhi dengan baik oleh ketujuh imam itu saja. Dengan demikian, pembatasan Ibnu Mujahid kepada ketujuh *qirā'āh* ini dimaksudkan sebagai pembatasan imam *qirā'āh* yang ada.¹⁰

Perihal ragam *qirā'āh*, setiap negara mempunyai patokan imam tersendiri dalam membaca al-Qur'an, seperti halnya kaum muslimin Basrah menggunakan qiraah Ibnu Umar dan al-Kisa'i, muslimin Kufah menggunakan qiraah Ashim dan Hamzah, muslimin Syam menggunakan qiraah Ibnu Umar, muslimin Makkah menggunakan *qirā'āh* Ibnu Katsir, dan muslimin Madinah menggunakan *qirā'āh* Imam Nafi', terjadi hal demikian karena menyesuaikan dengan kemampuan lisan cara membaca dari masyarakat setiap negara untuk mempermudah membaca Al-Qur'an¹¹

⁹ Umamul Imam, *Ahruf Sab'ah dan Qirā'āt*, 6.

¹⁰ Ibid., 7.

¹¹ Manna' al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 256.

C. Syarat-syarat *Qirā'āh* Shahih

Menurut Al-Jazari dalam kitabnya *Al-Nashr* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, bahwa syarat-syarat *qirā'āh* dikatakan shahih jika memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) *Qirā'āh* harus sesuai dengan kaidah Bahasa Arab
- 2) *Qirā'āh* tidak menyalahi Rasm Utsmani
- 3) Memiliki sanad yang shahih (diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit) serta diriwayatkan secara mutawattir.¹²

Jadi, jika ketiga syarat tersebut terpenuhi, maka *qirā'āh* tersebut disebut mutawattir dan sah. Dan jika tidak memenuhi persyaratan diatas, maka disebut sebagai *qirā'āh* yang lemah atau *qirā'āh* syadz, walaupun diriwayatkan oleh imam yang terkenal.¹³

D. Macam-macam *Qirā'āh*

Pembahasan *qirā'āh* terbagi menjadi dua bagian, yaitu ditinjau dari kualitas keshahihan *qirā'āh* dan kuantitas perawi *qirā'āh* . Berikut adalah penjelasannya :

1. Klasifikasi Berdasarkan Kualitas Keshahihan *Qirā'āh*

Qirā'āh berdasarkan kualitas keshahihan dibagi menjadi 5 macam, diantaranya sebagai berikut :

¹² Umamul Imam, *Ahruf Sab'ah dan Qirā'āt* , 36.

¹³Misnawati, “*Qirā'āt* Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, Januari-Juni (2014), 91.

a. *Qirā'āh Mutawattir*

Qirā'āh mutawattir adalah *qirā'āh* yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan dari awal sampai akhir, yang bersambung hingga Rasulullah SAW., dan yang sepakat tidak mungkin berdusta. Dianggap sebagai *qirā'āh* yang sah dan resmi sebagai *qirā'āh* al-Qur'an. *Qirā'āh* ini sah dibaca dalam shalat ataupun diluar shalat, dan dapat dijadikan hujjah. Jumhur ulama' bersepakat bahwa *qirā'āh* tujuh adalah *qirā'āh* mutawattir.¹⁴

b. *Qirā'āh Mashhur*

Qirā'āh Masyhur adalah *qirā'āh* yang mempunyai sanad shahih, tetapi jumlah perawinya tidak sebanyak *qirā'āh* mutawattir, tetap sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan Rasm Utsmani, dan tidak terdapat cacat.¹⁵

c. *Qirā'āh Ahad*

Qirā'āh Ahad adalah *qirā'āh* yang mempunyai sanad shahih, namun tidak cocok dengan Rasm Utsmani ataupun kaidah Bahasa Arab. *Qirā'āh* ini tidak termasuk *qirā'āh* yang dapat diamalkan bacaannya.¹⁶

d. *Qirā'āh Syadh*

Qirā'āh syadz adalah *qirā'āh* yang tidak mempunyai sanad shahih.

¹⁴ Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 256.

¹⁵ Bahtian Yusup, "*Qirā'āt* A-Qur'an, Studi Khilafiyah *Qirā'āt*," *Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, November (2019), 292.

¹⁶ Zainuddin Hamka, "*Qirā'āt* Al-Qur'an dan Problematikanya", As-Shahabah, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, Juli (2019), 153.

e. *Qirā'āh Mudraj*

Qirā'āh mudraj adalah *qirā'āh* yang terdapat sisipan dalam ayat al-Qur'an, yang berfungsi sebagai tafsir atau penjelas terhadap suatu ayat.¹⁷

f. *Qirā'āh Maudhu'*

Qirā'āh maudhu' adalah *qirā'āh* yang hanya dinisbatkan pada seseorang tanpa asal usul yang pasti.¹⁸

2. Klasifikasi *Qirā'āh* Berdasarkan Kuantitas Perawinya

Berdasarkan jumlah perawi dan kualifikasi validitas keabsahan *qirā'āh*, ulama *qirā'āh* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

a. *Qirā'āh Sab'ah*

Qirā'āh sab'ah adalah *qirā'āh* yang diriwayatkan oleh tujuh imam, setiap imam masing-masing memiliki dua perawi.

b. *Qirā'āh 'Asyrah*

Qirā'āh 'asyrah adalah *qirā'āh* yang diriwayatkan oleh sepuluh imam *qirā'āh*. *Qirā'āh* sepuluh ini terdiri dari *qirā'āh* sab'ah ditambah tiga *qirā'āh* lain.

c. *Qirā'āh Arba' 'Asyrah*

Qir'at arba' 'asyrah adalah *qirā'āh* yang diriwayatkan oleh empat belas imam *qirā'āh*. Terdiri dari sepuluh *qirā'āh* dari *qirā'āh* 'asyrah ditambah empat *qirā'āh* lainnya.¹⁹

¹⁷ Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 257.

¹⁸ Umamul Imam, *Ahruf Sab'ah dan Qirā'āt*, 38.

¹⁹ Romlah Widayati, *Ilmu Qirā'āt*, 20.

E. Nama-nama Imam *Qirā'āh*

Menurut Abu Bakar bin Mujahid, terdapat tujuh imam *qirā'āh* yang masyhur, shahih *qirā'āh* nya, bagus kualitasnya, baik dari hafalannya, ketelitian, dan ketekunan dalam dunia *qirā'āh* , serta telah disepakati untuk diambil dan dikembangkan *qirā'āh* nya, mereka adalah :

1. *Nafi' al-Madani*

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laisi, lahir pada tahun 70 H., dan wafat di Madinah pada 169 H. Dua perawinya adalah Qalun dan Warsy.²⁰

2. *Abdullah ibn Katsir al-Makki*

Nama lengkapnya Abu Ma'bad Abdullah bin Katsir Al-Makki, lahir tahun 45 H., dan wafat di Mekkah tahun 120 H. Dua perawinya adalah al-Bazzi dan Qunbul.²¹

3. *Abu 'Amr al-Bashri*

Nama lengkapnya adalah Zabban bin 'Ala bin 'Ammar al-Mazini al-Bashri. Ia lahir pada tahun 68 H., dan wafat di Kufah pada tahun 154 H. Dua perawi Abu 'Amr adalah Ad-Durri dan As-Susi.

4. *'Ashim al-Kufi*

Nama lengkapnya adalah Abu Bakr bin Abun Janud al-As'adi. Ia adalah seorang thabi'in, dan wafat di Kufah pada tahun 193 H. Dua perawinya adalah Syu'bah dan Hafs.

²⁰ Dr. K. H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., *Kaidah Qirā'āt Tujuh 1 dan 2*, (Jakarta : Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2019), 6

²¹ Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 260.

5. *Ibnu Amir asy-Syami*

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin ‘Amir al-Yahshubi. Dua perawi Ibnu Amir adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

6. *Hamzah al-Kufi*

Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Hubaib Ibn ‘Imarah az-Zayyat al-Fardi al-Taimi. Dua perawi Hamzah adalah Khalaf dan Khalad.

7. *Al-Kisa’i al-Kufi*

Nama lengkapnya adalah Abul Hasan Ali bin Hamzah Al-Kisa’i, seorang imam ilmu Nahwu di Kufah. Ia wafat pada tahun 189 H. Perawi adalah Abu al-Harits dan Hafsh al-Duri.²²

Selain tujuh imam mayshur di atas, terdapat tiga imam yang masih dianggap sahih dan mutawattir, yaitu qirat ‘asyrah atau qiraat sepuluh, diantara nya adalah :

8. *Abu Ja’far Al-Madini*

Ia adalah Yazid bin Qa’qa’, wafat di Madinah pada tahun 128 H. Dua perawinya adalah Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz.

Nama lengkap Ibnu Wardan adalah Abu Harits Isa bin Wardan Al-Madini. Beliau wafat diperkirakan pada tahun 160 Hijriyah di Madinah. Sedang Ibnu Jammaz nama lengkapnya adalah Abu Rabi’ Sulaiman bin Muhammad bin Jmmaz Al-Madini. Beliau wafat di Madinah diperkirakan pada tahun 170 Hijriyah.

²² Fathoni, *Kaidah Qirā’āt Tujuh*,, 9.

9. *Ya'qub Al-Bashri*

Beliau adalah Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq bin Zaid Al-Hadhrami, pada tahun 205 H., beliau wafat di Bashrah. Dua perawi beliau adalah Ruwais dan Rauh.

Ruwais adalah Abu Abdullah Muhammad bin Mutawakkil Al-Lu'lu'i Al-Bashri. Beliau wafat di Bashrah pada tahun 235 H.

Rauh adalah Abu Hasan Rauh bin Abdul Mu'min Al-Bashri An-Nahwi, wafat pada tahun 234 H., atau 235 H.

10. *Khalaf bin Hisyam*

Beliau adalah Abu Muhammad Khalawf bin Hisyam bin TS'lab al-Bazzar Al-Baghdadi, wafat tahun 229 H. dua perawinya adalah Ishaq dan Idris. Abu Ishaq bin Ibrahim bin Utsman Al-Warraaq Al-Marwazi Al-Al-Haddad Baghdadi

Adapun Idris adalah Abu Hasan Idris bin Abdul Karim Al-Baghdadi Al-Haddad, dan wafat pada tahun 292 H²³.

Selain sepuluh qiraat di atas, masih ada empat qira'at lagi yaitu imam qira'at arba' 'asyar, qiraat ini dianggap sebagai qiraat syadz yang tidak sah untuk dijadikan hujjah, diantaranya adalah :

²³ Drs. Hasan Bisri, M.Pd.I., *Ushul Qira'at Sepuluh*, (Sukabumi : Penerbit Farha Pustaka, 2020), 120.

11. Hasan Al-Bashri

Beliau adalah maula Kaum Anshar, dan termasuk salah satu tokoh *thabi'in* yang dikenal sangat zuhud, beliau wafat pada tahun 110 H.

12. Muhammad bin Abdurrahman

Beliau terkenal sebagai Ibnu Muhaisin, dan beliau termasuk salah satu guru Abu Amr, wafat pada tahun 123 H.

13. Yahya bin Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi

Berasal dari Baghdad, beliau termasuk salah satu murid dari Abu Amr dan Hamzah, dan beliau juga merupakan salah satu guru dari Ad-Duri dan As-Susi. Wafat pada tahun 202 H.

14. Abu Farah Muhammad bin Ahmad Asy-Syanbuzi

Beliau diketahui wafat pada tahun 388 H.²⁴

F. Kaidah Umum Dalam Ilmu *Qirā'āh*

Kaidah dalam ilmu *qirā'āh* terbagi menjadi dua bagian, yaitu kaidah ushul dan kaidah *farsh*, berikut penjelasannya :

1. Kaidah Ushul

Kaidah ushul adalah kaidah pokok yang berlaku dari setiap imam perawi dalam ayat al-Qur'an. Kaidah ushul merupakan kaidah *qirā'āh* yang tidak dapat mempengaruhi makna.

Kaidah ushul dalam ilmu *qirā'āh* adalah meliputi sebagai berikut :

²⁴ Manna' al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 272.

- a. **Mīm jāma'**. Dalam *mīm jāma'*, mempunyai dua wajah, yaitu dibaca dengan sukun, atau dengan *ṣilah*.
- b. **Madd dan Qashr** adalah membaca panjang atau pendek pada suatu huruf, dari huruf-huruf madd. Madd memiliki tiga jenis panjang bacaan, yaitu : membaca panjang 1 alif (2 harakat), 2 alif (4 harakat), dan 3 alif (6 harakat).
- c. **Naql** adalah memindahkan harakat suatu huruf pada huruf lain.²⁵
- d. **Imālah** adalah mencondongkan harakat fathah pada kasrah.
- e. **Taqīl** adalah pembacaan harakat antara fathah dan imalah.
- f. **Tashīl** adalah meringankan bacaan hamzah yang kedua.
- g. **Saktah** adalah berhenti sejenak sekedar satu alif tanpa bernafas.
- h. **Idghām Saghīr** adalah peristiwa *idghām* antara huruf yang pertama mati dan yang kedua hidup.
- i. **Idghām Kabīr** adalah peristiwa *idghām* antara huruf pertama dan kedua yang sama-sama berharakat hidup atau selain sukun, cara membaca *idghām* kabit adalah dengan cara membaca sukun pada huruf pertama, dan di *idghām* kan pada huruf kedua dengan dibaca panjang 3 alif.
- j. **Idkhāl** adalah masuknya alif diantara dua hamzah.
- k. **Ishmām** adalah bibir mecucu di tengah-tengah dengung.²⁶

²⁵ Drs. Hasan Bisri, M.Pd.I., *Ittifaq dan Ikhtilaf dalam Qirā'āt Tujuh*, (Sukabumi : Farha Pustaka, 2020), 125.

²⁶ Ibid., 203.

Lafadz-lafadz yang masuk dalam kategori kaidah al-ushul, tidak mempengaruhi terhadap perbedaan penafsiran Al-Qur'an.²⁷

2. Kaidah Farsh

Kaidah *farsh* adalah lafadz-lafadz tertentu yang berlaku pada setiap imam-imam *qirā'āh*. Dan kaidah *farsh a* ini cenderung dapat mempengaruhi perbedaan makna dan penafsiran. Contohnya, lafadz مَلِكِ

يَوْمَ الدِّينِ, imam Warsy membaca lafadz mālik i dengan tanpa alif, jadi huruf maa nya dibaca pendek.

Kaidah *farsh a qirā'āh* memiliki enam kaidah, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. ***Qirā'āh pada al-Asma'***: yaitu perbedaan *qirā'āh* yang ada pada isim.
- b. ***Qirā'āh pada taṣrif al-Af'al***: yaitu perbedaan *qirā'āh* pada bentuk fi'il.
- c. ***Qirā'āh pada i'rāb***: yaitu perbedaan *qirā'āh* pada perubahan akhir kalimat atau i'rāb.
- d. ***Qirā'āh pada naqsh wa ziyadah*** : yaitu perbedaan *qirā'āh* disebabkan penambahan atau pengurangan huruf pada ayat.

²⁷ Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA., *Qirā'āt Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020), 64.

- e. *Qirā'āh pada taqdim wa ta'khir* : yaitu perbedaan *qirā'āh* yang terjadi karena mendahulukan atau mengakhirkan huruf pada ayat.
- f. *Qirā'āh pada ibdal* : yaitu perbedaan *qirā'āh* yang terjadi karena perbedaan huruf atau harakat yang berada pada awal, akhir, atau tengah ayat.²⁸

G. Pengaruh *Qirā'āh* Terhadap Istinbath Hukum

Istinbath hukum merupakan salah satu upaya untuk menemukan ketentuan-ketentuan hukum, baik dari Al-Qur'an ataupun hadits. Hal demikian tentu saja tak dapat terlepas dari ayat-ayat hukum yang ada dalam al-Qur'an.²⁹

Al-Qur'an sendiri memiliki salah satu keistimewaan yaitu mempunyai varian bacaan Al-Qur'an, hal ini lah yang dapat dijadikan salah satu alat untuk instinbath dan membawa pengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an. Perbedaan *qirā'āh* al-Qur'an yang berkaitan dengan lafadz atau kalimat, ada kalanya mempengaruhi makna dari lafadz tersebut, dan adakala sebaliknya. Adapun perbedaan yang mempengaruhi makna, maka dapat diambil pelajaran bahwa kedua perbedaan *qirā'āh* tersebut saling melengkapi dan memberikan tambahan penjelasan terhadap makna ayat tersebut.³⁰

H. Klasifikasi Respon Mufassir Terhadap *Qirā'āh*

Ilmu *qirā'āh* merupakan salah satu alat untuk membantu menafsirkan, maupun mengistinbath suatu hukum dalam al-Qur'an. Namun, perlu diketahui

²⁸ Hasan, *Qirā'āt Al-Qur'an*, 63-304.

²⁹ Misnawati, *Qirā'āt Al-Qur'an dan Pengaruhnya*, 98.

³⁰ Halimah B., "Perbedaan *Qirā'āt* dan Pengaruhnya Dalam Istinbath Hukum", *Ar-Risalah*, Vol. 19, N0. 1, Mei (2019), 106.

bahwa tidak semua mufassir menggunakan ilmu *qirā'āh* sebagai alat untuk membantu menafsirkan ayat-al-Qur'an. Dalam penelusuran data, didapatkan tiga kelompok mufassir dalam menyikapi ilmu *qirā'āh* sebagai alat untuk mengistinbath hukum dalam menafsirkan al-Qur'an, berikut adalah penjelasannya:

1. Kelompok Ta'inun (Penolak)

Kelompok ini termasuk golongan mufassir yang menolak sebagian *qirā'āh* yang dianggap tidak sesuai dengan bahasa Arab untuk dijadikan dasar hukum dalam memahami al-Qur'an, meskipun *qirā'āh* tersebut adalah *qirā'āh* yang mutawattir. Imam At-Thabari dan Zamakhsari adalah tokoh mufassir yang termasuk dalam golongan ini.

2. Kelompok Mudafi'un (Pembela)

Kelompok ini adalah golongan yang berupaya untuk tidak membedakan antara bacaan satu dengan varian bacaan yang lain. Sehingga kelompok ini memberi kedudukan pemahaman yang berbeda, disesuaikan dengan variasi *qirā'āh* yang ada. Jadi kelompok pembela ini meyakini bahwa semua ragam *qirā'āh* memiliki makna tersendiri yang disesuaikan dengan porsi masing-masing, tanpa membedakan. Kelompok ini berisi Ar-Razi dan Al-Alusi.

3. Kelompok Penengah

Kelompok ini termasuk kelompok garis tengah, mereka melakukan pentarjihan terlebih dahulu terhadap ragam *qirā'āh* tersebut. Bila terdapat wajah *qirā'āh* yang dianggap lebih unggul dan tepat, maka ragam itulah yang diutamakan dalam upaya mengistinbath hukum, dan ragam *qirā'āh*

yang dilain diletakkan posisi setelahnya, dengan porsi makna yang sesuai dengan ragam *qirā'āh* nya. Kelompok ini dipelopori oleh Al-Qurthubi dan Ibnu Athiyah³¹ dan Buya Hamka.

I. Hikmah Khilafiyah *Qirā'āh*

Bervariasinya ragam *qirā'āh* yang shahih ini mengandung banyak hikmah, diantaranya adalah :

1. Menunjukkan betapa terpeliharanya al-Qur'an dari berbagai perubahan dan penyimpangan
2. Meringankan umat Islam dalam membaca al-Qur'an
3. Membuktikan kemukjizatan al-Qur'an dari segi lafadz, makna, dan hukum-hukumnya.³²
4. Memberikan penjelasan untuk ayat yang masih global.³³

³¹ Ma'arif, Penafsiran Qira'at Ganda, 74-83.

³² Yusup, *Qirā'āt Al-Qur'an*, 234.

³³ Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 258.

BAB III

BIOGRAFI DAN METODE PENAFSIRAN AL-QURTHUBI DAN BUYA HAMKA

A. Biografi Imam Qurthubi dan Buya Hamka

1. Biografi Imam Qurthubi

Nama lengkap imam Al-Qurthubi adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Qurthubi al-Andalusi. Ia dilahirkan di Andalusia, namun tahun kelahirannya belum diketahui secara pasti, namun ada yang salah satu pendapat yang rajih mengemukakan bahwa Imam Qurthubi dilahirkan pada masa Disanti Muwahhidun, sekitar pada akhir abad ke-6 Hijriyah dan wafat di Mesir pada tahun 671 H.¹

Al-Qurthubi adalah seorang hamba Allah yang shalih dan zuhud terhadap kehidupan dunia, hingga seluruh usianya ia pergunakan untuk menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah SWT. Al-Qurthubi banyak mempelajari ilmu dari Mesir, mulai dari ilmu fiqh, nahwu, balaghah, ulumul qur'an dan *qirā'āh*, ia menetap lama di Mesir hingga wafat di Mesir pula.²

¹ Muhammad Misbah, "Pembacaan Al-Qur'an Dalam Perspektif Imam Al-Qurthubi", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1, Juni (2014), 91.

² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasirul Haq, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2020), 17.

2. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap nya adalah Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, beliau dikenal dengan nama Hamka, ia merupakan salah satu putra terbaik Mingkabau, Hamka dilahirkan pada 17 Februari 1908 di Tanah Sirang desa Sungai Batang, Tepi danau Maninjau, Sumatera Barat. Ayahanda Hamka bernama Haji Rasul, ia merupakan seorang ulama' terkemuka yang tercakup dalam tiga serangkai, yaitu Dr. Abdullah Ahmad, Muhammad Jamil Djambek, dan Dr. Hj. Karim Amrullah. Ayahanda Buya Hamka juga termasuk pelopor Gerakan Islam (tajdid) di Minangkabau. Buya Hamka adalah sosok yang ulet dan gigih, terutama dalam hal keilmuan, hingga ia dapat menyelesaikan karya yang berjumlah 87 buku yang pembahasannya meliputi bidang sastra, filsafat, dan agama.

Menginjak usia 19, Hamka melakukan rihlah ke Jogjakarta, hingga berkesempatan bertemu dengan sosok tokoh Islam terkemuka pada saat itu, yaitu Ki Bagus Hadikusumo, dari Ki Bagus, Hamka mendapat ilmu terkait metode baru dalam mempelajari penafsiran, yaitu dengan memprioritaskan kandungan ayat al-Qur'an, bukan membaca matan tafsir dengan nahwu yang tepat. Selain itu, Hamka juga bertemu dengan HOS. Cokroaminoto yang berposisi sebagai Pimpinan Syarikat Islam, Haji Fachruddin dan RM. Suryopronoto (Tokoh Muhammadiyah). Hamka belajar banyak dari beliau bertiga, dan memperoleh ilmu yang berbeda mengenai nilai kehidupan, Islam, sosiologi, dan sosialisme.³

³ Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta : Puspita Sari Indah, 1993), 6-7.

Pada tahun 1958, berkat kiprah Hamka dalam bidang keilmuan, ia mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa di Universitas Mesir *Al-Azhar*, selain itu ia juga mendapat gelar yang serupa di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.⁴

B. Para Guru Imam Qurthubi dan Buya Hamka

1. Para Guru Imam Qurthubi

Berikut diantaranya adalah guru-guru Imam Al-Qurthubi :

- a. Abu Ja'far Ahmad
- b. Al-Hasan Al-Bakri
- c. Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki Al-Qurthubi
- d. Ibnu Al-Jumaizi
- e. Ibnu Rawwaj
- f. Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad bin Rabi', dan lain-lain.

Abu Ja'far Ahmad dan Rabi' bin Abdurrahman merupakan dua ulama' yang banyak mempengaruhi pemikiran Al-Qurthubi terutama dalam bidang bahasa Arab dan ulumul Qur'an.⁵

2. Para Guru Buya Hamka

Berikut adalah beberapa guru yang banyak mempengaruhi pemikiran Buya Hamka :

- a. Ki Bagus Hadikusumo
- b. HOS. Cokroaminoto

⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *El-Umdah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni (2018), 29.

⁵ H. Abdullah AS., "Kajian Kitab Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya Al-Qurthubi", *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Januari-Desember (2018), 3.

c. H. Fakhruddin

d. Syamsul Rijal⁶

C. Karya-karya Imam Qurthubi dan Buya Hamka

1. Karya-karya Imam Qurthubi

Berikut ini adalah beberapa karya dari Imam Al-Qurthubi :

- a. *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān*
- b. *Al-Tadhkirah fi Ahwal al-Mawta wa 'Umur al-Akhirah*
- c. *At-Tidhkār fi Afdhal al-Adzkar*
- d. *Syarh al-Taqashshi*
- e. *Al I'lām bi Mā fi Ain An-Nashāra Min Al Mafāshid wa Al Auham Wa Idzhar Mahasin Din Al Islam*
- f. *Qam'u Al Harsh bi Al Zuhud wa Al Qana'ah*
- g. *Al Asna fi Syarh Asma' Lillah Al Husna*
- h. *Al Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas*
- i. *Risalah fi Alqam Al Hadits*
- j. *Kitab Al 'Aqdiyyah*
- k. *Al Misbāh fi Al Jāmi' Baina Al Af'āl wa Ash-Shahhah*
- l. *Al Luma' fi Syarh Al-'Isyrinat*.⁷

2. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka adalah salah satu tokoh ahli bidang agama, tafsir, tasawuf, fiqh, sejarah, budaya, politik, dan sastra. Kiprahnya di bidang

⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo : Penerbit Tiga Serangkai, 2003), 78.

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasirul Haq, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2020), 18.

keilmuan, Buya Hamka berhasil menulis banyak karya, sekitar 87 buku meliputi berbagai macam bidang ilmu. Berikut diantaranya :

- a. *Khaatib Ummah*
- b. Laila Majnun
- c. Tafsir *Al-Azhar*
- d. Pembela Islam
- e. Adat Minangkabau dan Agama Islam
- f. Ringkasan Tarikh Umat Islam
- g. Hikmah *Isra' dan Mi'raj*
- h. Si Sabariyah
- i. Di Bawah Lindungan Ka'bah
- j. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
- k. Mati Mengandung Malu
- l. Majalah Tentara
- m. Majalah Al-Mahdi
- n. Merantau ke Deli
- o. Di Dalam Lembah Kehidupan
- p. Kepentingan Melakukan Tabligh
- q. Keadilan Ilahi
- r. Pembela Islam
- s. Tasawuf Modern
- a. Dan Karya-karya lainnya⁸

⁸ Wildan Fahrudin, "Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Ummah", (Skripsi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 67.

D. Metode Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir *Al-Azhar*

1. Metode Tafsir Al-Qurthubi

Tafsir Al-Qurthubi termasuk penafsiran *bil-iqtiran*, yaitu dengan melakukan penggabungan atau kolaborasi antara *bil-ma'tsur* dengan *bil-ra'yi*. Tafsir Al-Qurthubi bercorak *fiqhi*, dan menggunakan metode tahlili dalam menjelaskan penafsiran ayat nya. Selain itu, Al-Qurthubi mewarnai penafsirannya dengan memasukkan berbagai ilmu di dalamnya, antara lain ilmu nahwu, *qirā'āh*, fiqih, dan pentakwilan.⁹

Adapun langkah-langkah penafsiran Imam Al-Qurthubi adalah sebagai berikut :

- a. Imam Thabari terlebih dahulu mengelompokkan penafsiran ayat berdasarkan perselisihan atau permasalahan yang terhimpun dalam ayat tersebut
- b. Menafsirkan dengan beberapa riwayat *qirā'āh* , menjelaskan perbedaan dari masing-masing riwayat, disertai penjelasan makna, *i'rab*, dan nahwu pada ayat tersebut, dan kebanyakan Al-Qurthubi memaparkan *qirā'āh* yang mutawattir, tanpa men tarjih atau memberi komentar.¹⁰
- c. Imam Qurthubi seringkali mencantumkan penuturan orang Arab, seperti hal nya *sya'ir*

⁹ H. Abdullah AS., "Kajian Kitab Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya Al-Qurthubi", *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Januari-Desember (2018), 5-8.

¹⁰ Muhammad Misbah, "Pembacaan al-Qur'an Dalam Perspektif Imam Al-Qurthubi", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1, Juni (2014), 96.

- d. Dalam penentuan hukum, Imam Qurthubi cenderung mengambil jalan tengah sebagai kesimpulan, dan tidak terlalu fanatik terhadap salah satu madzhab
- e. Melakukan validasi terhadap hukum dari berbagai macam pendapat madzhab¹¹
- f. Dalam penafsirannya, Al-Qurthubi menjelaskan secara terperinci ayat-ayat yang mengandung hukum, mulai dari hadits yang mendukung, kemudian tafsiran ulama' mengenai ayat yang menarik sebuah hukum, dan pada akhir nya Al-Qurthubi memberikan komentar mengenai pembahasan ayat tersebut.

2. Metode Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka juga termasuk tafsir dengan menggunakan metode *bil-iqtiran*, karena beliau tidak hanya tidak hanya menggunakan dalil al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat, thabi'in, atau dalil lainnya, akan tetapi beliau juga menggunakan *bil-ra'yi* dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode penjelasan tafsir *al-Azhar* menggunakan metode *tahlili* yaitu dengan menjelaskan secara detail, dimulai dari surah *Al-Fātihah* hingga surah An-Naas. Corak penafsiran yang digunakan adalah corak *adab al-ijtima'i* (sastra kemasyarakatan), oleh sebab itu, dalam penafsirannya, jarang sekali membahas detail yang terkait dengan nahwu, sharaf, baalaghah, dan ilmu yang sejenisnya, karena berangkat dari corak utama Tafsir *Al-Azhar* yaitu lebih menekankan pada usaha

¹¹ Muhammad Rifaldi, "Meninjau Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi : Manhaj dan Rasionalitas", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, (2021), 94-96.

kontekstualisasi pemahaman pada problematika masyarakat. Namun meski demikian, Buya Hamka tetap tidak akan meninggalkan penjelasan secara lafadz, karena terlihat dari beberapa ayat yang beliau tafsirkan juga sesuai dengan ilmu *qirā'āh* yang mana selalu terhubung dengan ilmu *nahwu*, bahasa Arab, dan sejenisnya¹².

Adapun sistematika penafsiran dalam Tafsir *Al-Azhar* adalah sebagai berikut :

- a. Menerjemahkan setiap ayat secara utuh
- b. Memberikan penjelasan mengenai spesifikasi dari setiap surah.
- c. Memberikan tema besar dari setiap kelompok tema ayat yang akan dijadikan sasaran penafsiran
- d. Menjelaskan penafsiran setiap ayat, sesuai tema kelompok ayat yang sudah ditentukan
- e. Menjelaskan munasabah atau korelasi dari setiap ayat
- f. Menyebutkan asbabun nuzzul, bahkan disebutkan juga setiap riwayat yang menyebutkan asbabun nuzul dari ayat tersebut
- g. Memperkuat penjelasan dengan ayat lain atau hadits yang dianggap sama
- h. Menyebutkan hikmah-hikmah dari setiap persoalan yang dianggap krusial
- i. Mengaitkan makna dengan problematika sosial masyarakat
- j. Memberikan kesimpulan pada akhir penafsiran¹³

¹² Howard M. Federspiel, *Kajian-kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung : Mizzan, 1996), 142

¹³ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual*,... 37.

E. Sumber Rujukan Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir *Al-Azhar*

1. Sumber Rujukan Tafsir Al-Qurthubi

Al-Qurthubi termasuk sosok ahli fiqih yang juga memperhatikan penafsiran dari segi ilmu *qirā'āh*, berikut ini adalah beberapa kitab rujukan yang dijadikan Al-Qurthubi dalam membahas ilmu *qirā'āh* pada penafsirannya:

- a. *Kitab al-Kasyf 'an wujuh al-Qirā'āh al-Sab' wa Ilalaha wa Hujajiha* karya Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qisi (355-437 H.), kitab ini sering dijadikan rujukan oleh Al-Qurthubi dalam menentukan hukum.
- b. *Al-Hujjah fi I'lal al-Qirā'āh as-Sab'*, karya Abu Ali al-Hasan bin Ahmad Al-Farisi (377 H.). Al-Qurthubi seringkali bersandar pada kitab ini, bahkan dalam bidang penafsiran, nahwu, ataupun i'rab.
- c. *Al-Muhtasab fi Tabyin Wujuh Syawaz wa al-Qirā'āh wa al-'Idah 'anha* karya Abu Al-Fath Utsman bin Jinni (392 H.) Al-Qurthubi banyak menukil beberapa pendapat dari kitab ini untuk pembahasan *qirā'āh* syadz.¹⁴

2. Sumber Rujukan Tafsir *Al-Azhar*

Sumber Rujukan Tafsir *Al-Azhar* terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber utama dalam penafsiran, yaitu Al-Qur'an, hadits, qaul shahabat.¹⁵ Kemudian sumber

¹⁴ Muhammad Misbah, "Pembacaan Al-Qur'an Dalam Perspektif Imam Al-Qurthubi", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1, Juni (2014), 101-104.

¹⁵ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* Terj. Mudzakkir AS., (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2007). 483.

sekunder adalah sumber yang dijadikan rujukan dalam menjelaskan makna ayat, yang terdiri dari perkataan thabi'in, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan beberapa tafsir karya Ulama' Indonesia, yang tidak luput dari kajian perbandingannya, antara lain adalah :

- a. *Tafsir At-Thabari* karya Ibnu Jarir At-Thabari
- b. *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha
- c. *Tafsir Al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari
- d. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub
- e. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus
- f. *Al-Umm dan Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i¹⁶.
- g. *Tafsir Al-Kasyaf* karya al-Zamakhshari
- h. *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi
- i. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam Qurthubi
- j. *Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an* karya Imam Thabari¹⁷

F. Kelebihan Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir *Al-Azhar*

1. Kelebihan Tafsir Al-Qurthubi

Berikut ini adalah beberapa kelebihan tafsir karya Imam Al-Qurthubi :

- a. Memuat pembahasan hukum-hukum fiqh dalam al-Qur'an dengan penyajian yang sangat luas dan detail

¹⁶ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual*.. 32.

¹⁷ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari (2016), 31.

- b. Hadits yang digunakan oleh Al-Qurthubi merupakan hasil takhrij, dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkan.
- c. Tafsir Al-Qurthubi di desain dengan meminimalisir cerita israiliyyat¹⁸

2. Kelebihan Tafsir *Al-Azhar*

Berikut ini adalah beberapa kelebihan tafsir *Al-Azhar* :

- a. Tafsir *Al-Azhar* merupakan tafsir dalam bahasa Melayu, yang cara menjelaskannya menggunakan bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu, untuk mempermudah pemahaman dalam membaca, dan termasuk karya terbaik yang pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu
- b. Tafsir *Al-Azhar* hampir mencakup semua ilmu pengetahuan
- c. Selektif terhadap pendapat sahabat atau ulama', karena Buya Hamka berprinsip menolak pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadits

G. Kelemahan Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir *Al-Azhar*

1. Kelemahan Tafsir Al-Qurthubi

Berikut ini adalah beberapa kelemahan dari tafsir Al-Qurthubi :

- a. Adanya beberapa cerita isra'iliyyat yang dipaparkan oleh Al-Qurthubi
- b. Tafsir Al-Qurthubi tak luput dari hadits-hadits dha'if dan hadits-hadits maudhu'¹⁹

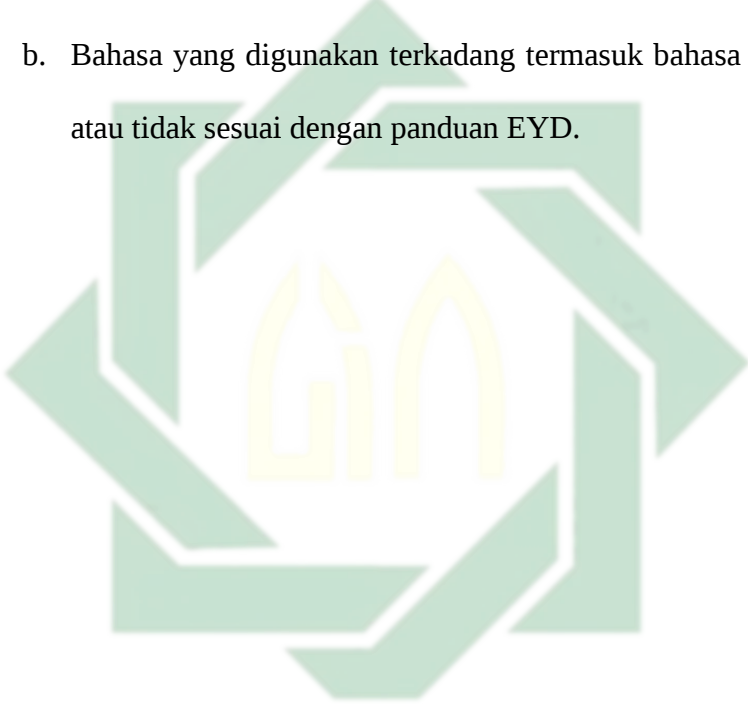
¹⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasirul Haq, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2020), 20.

¹⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasirul Haq, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2020), 21.

2. Kelemahan Tafsir *Al-Azhar*

Berikut ini adalah beberapa kelemahan Tafsir *Al-Azhar* :

- a. Di dalam Tafsir *Al-Azhar* terdapat beberapa hadits yang terkadang tidak mencantumkan isi haditsnya, namun hanya menyebutkan hadits riwayat orang tersebut saja
- b. Bahasa yang digunakan terkadang termasuk bahasa yang tidak baku, atau tidak sesuai dengan panduan EYD.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

RAGAM QIRĀ'AH SURAH AL-FĀTIHAH DAN KOMPARASI PENAFSIRAN

AL-QURTHUBI DAN BUYA HAMKA

A. Seputar Surah *Al-Fātihah*

Surah *Al-Fātihah* merupakan pembuka mushaf al-Qur'an, baik dalam bentuk tulisan ataupun bacaan dan merupakan surah yang dibaca berulang-ulang dalam shalat¹. Selain itu, Surah *Al-Fātihah* sangatlah istimewa, karena termasuk salah satu surah yang tidak disamai oleh surah-surah yang ada dalam kitab Taurat, Zabur, dan Injil.² Nama lain surah *Al-Fātihah* antara lain adalah *Sab'ul Matsani*, *Ummul Kitab*, dan *Fatihatul Kitab*³

Surah *Al-Fātihah* terdiri dari tujuh ayat, ada yang berpendapat bahwa surah ini diturunkan dua kali, pertama diturunkan sebelum hijrah, dan kedua diturunkan setelah hijrah. Meski surah ini hanya berisi tujuh ayat, tapi ayat dan kandungannya mengandung beribu keistimewaan. Diantaranya adalah surah ini merupakan surah yang wajib dibaca dalam sholat, tanpa membaca surah ini, maka sholat dianggap tidak sah. Kemudian surah ini merupakan ayat yang dapat dijadikan pengobatan, do'a, dan sebagainya. Dan poin utama dalam surah *Al-Fātihah* ini adalah pelajaran tauhid yang terkandung di dalamnya, yang mana hakikat tauhid berperan sebagai pandangan hidup yang benar untuk manusia, dan mengenalkan kembali pada fitrahnya sebagai hamba yang wajib taat kepada Allah SWT. Sebagai Tuhan satu-satunya.

¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari terj.*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 215 196.

² Fathur Rahman, "Tafsir Al-Fatihah Dalam Terapan", *Al-Idza'ah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni (2019), 13.

³ At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari terj.*,... 197.

Surah *Al-Fātihah* merupakan surah yang banyak mengandung hikmah tauhid. Ibnu Taimiyah mengemukakan, bahwa surah *Al-Fātihah* diklasifikasikan menjadi tiga jenis tauhid, yaitu Tauhid Uluhiyah, Rububiyah, dan al-Asma' wa al-Shifat. Ayat pertama, pada basmalah mengandung konsep *tauhid uluhiyyah*, sebagai pengagungan bahwa Allah hanyalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, yang memiliki rasa kasih sayang dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya. Ayat kedua pada hamdalah mengandung konsep tauhid rububiyah yang menunjukkan bahwa Allah satu-satunya pencipta seluruh alam, pemelihara, dan Dzat yang memberikan banyak pelajaran bagi manusia. Ayat ketiga "*Al-Rahman al-Rahim*" yang mengandung konsep *Asmaul Husna* yang berarti rahmat dan kasih sayang, sedengan rahmat dan kasih sayang Allah itu berupa keselamatan dan kebahagiaan. Ayat keempat "*Mālik i yaum ad-diin*" juga mengandung Asma'ul Husna yaitu al-mālik (yang merajai) hari pembalasan. Ayat kelima "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*" yang mengandung pesan ibadah dan janji Allah berupa keselamatan berada pada ayat ke enam, dan dilanjut ayat ketujuh sebagai aancaaman untuk orang-orang yang berdusta.⁴

Prof. Ali Aziz berpendapat bahwa Surah *Al-Fātihah* mengandung tiga pesan utama, yaitu tauhid, akhlaq, dan ibadah. Ketiga hal ini adalah intisari dari ajaran Islam, yang mana manusia adalah sasaran utamanya. Objek dari pesan tauhid adalah otak, manusia diperintahkan untuk berfikir, dan mengkaji

⁴ Jarman Arroisi, "Tauhid Dalam Surah Al-Fatihah (Studi Analisis Konsep Worldview Islam)", *Studia Qur'anika Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Juli (2019).

lebih dalam hingga dapat menemukan keagungan Allah SWT⁵. Dalam al-Qur'an, ayat tauhid merupakan menempati jumlah yang lumayan banyak, karena hampir di setiap ayat, terdapat sisipan pesan tauhid yang mengarah kepada pemikiran, sikap, dan perbuatan manusia untuk selalu yakin kepada Allah SWT.⁶

Pesan kedua dari surah *Al-Fātihah* adalah pesan ibadah, yang mana objek utamanya adalah fisik. Setiap gerakan dan panca indera manusia adalah ranah hukum yang menilai antara sah dan tidak, halal dan haram, dan salah atau benarnya perbuatan. Dalam al-Qur'an, yang dimaksud dengan pesan ibadah adalah seperti halnya sholat, zakat, puasa, haji, nikah, dan lain-lain yang melibatkan tubuh manusia dalam mengerjakannya. Ayat-ayat ibadah tidak banyak dicantumkan dalam al-Qur'an, karena ketentuan mengenai contoh ibadah telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun hukum dan sosial kemasyarakatan, al-Qur'an memberikan kesempatan penuh kepada pemikiran manusia, dikarenakan hal ini dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat dan zaman.

Adapun pesan ketiga dari surah *Al-Fātihah* adalah pesan akhlaq, yang mana sasaran objek utamanya adalah hati. Hati memang tak dapat dilihat, sehingga ia berada diluar kawasan hukum. Sesungguhnya perbuatan manusia yang tampak merupakan sumber dari hati yang tersembunyi. Perbuatan yang baik, berasal dari hati kesucian hati, begitu pula sebaliknya, perbuatan yang buruk atau jahat, disebabkan oleh hati yang kotor dan gelap. Ayat-ayat al-

⁵ A. Muslim Hamzens, *Pokok-pokok Kandungan Al-Qur'an dan Korelasi Antar-Surah Di Dalamnya*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2007), 1.

⁶ Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag., *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, (Surabaya : Imtiyaz, 2018), 120

Qur'an yang mengajarkan tentang pesan akhlaq lumayan lebih banyak daripada pesan ibadah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan contoh gambaran dari sikap dan akhlaq manusia yang dapat diambil kesimpulan pesan akhlaq bagi manusia yang berfikir. Hati yang bersih dan suci senantiasa mengajak manusia untuk berbuat pada kebaikan dan kebenaran, sedang hati yang buruk dan kotor selalu mengajak orang lain untuk berbuat kerusakan dan kesesatan.

Muhammad Ali As-Shabuni juga menegaskan isi konten surah *Al-Fātihah* yang meliputi tujuan asasi al-Qur'an dan dasar-dasar agama, yang berisi :

1. Aqidah
2. Tasyri'
3. Ibadah
4. Keyakinan hari akhir
5. Penghambaan penuh kepada Allah
6. Keimanan dengan sifat-sifat Allah
7. Permohonan hidayah ke jalan yang benar
8. Permohonan, pertolongan, dan do'a
9. Tawakkal kepada Allah
10. Menghindari cara hidup orang-orang yang sesat
11. Memahami tangga menuju kebahagiaan dan keselamatan⁷

⁷ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah*, (Jakarta : Amzah, 2018), 98

Secara kesimpulan, surah *Al-Fātihah* ini telah menjelaskan pesan singkat dari ketiga pesan ajaran Islam. Ayat 1 sampai 4 menerangkan tentang ajaran tauhid, ayat 5 berisi tentang pesan ibadah, dan ayat 6 sampai 7 berisi tentang pesan akhlaq. Dalam istilah hadits, ketiga pesan diatas dapat disebut sebagai 3 pilar yang berisi Iman, Islam, dan Ihsan. Iman merupakan sebuah keyakinan hati, sedang islam adalah perbuatan dan ihsan yang diwujudkan dari keikhlasan. Dengan demikian, Allah hanya menerima perbuatan manusia yang dilandaskan oleh iman, mengikuti ajaran Islam, dan ikhlas karena Allah SWT., hal ini tentu dimulai dari dorongan iman yang kuat.⁸

B. Ragam *Qirā'ah* Surah *Al-Fātihah*

Surah *Al-Fātihah* termasuk surah yang memiliki sedikit khilaf dalam ragam *qirā'ah* al-Qur'an, berikut ini adalah klasifikasi *qirā'at* dalam surah *Al-Fātihah* :

Tabel Klasifikasi Ragam *Qirā'ah* Surah *Al-Fātihah*

No.	Lafadz / Ayat	Imam <i>Qirā'ah</i>	Keterangan
1.	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Seluruh Imam <i>Qirā'ah</i>	Tidak ada perbedaan bacaan
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Seluruh Imam <i>Qirā'ah</i>	Tidak ada perbedaan bacaan
3.	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Seluruh Imam <i>Qirā'ah</i>	Tidak ada perbedaan bacaan. Hanya saja Imam As-Susi

⁸ Prof. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 121-122.

			membaca <i>Idghām</i> kabir pada lafadz الرَّحِيم bila diwashalkan dengan ayat setelahnya (مَالِك)
4.	مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ	Imam Ashim, dan Al-Kisa'i Selain kedua imam diatas	Membaca panjang huruf mim nya مَالِك Membaca pendek atau tanpa alif pada lafadz مَلِك
5.	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Seluruh Imam <i>Qirā'ah</i>	Tidak ada perbedaan bacaan
6.	أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ	Imam Qunbul Imam Khalaf dan Khalad Selain imam diatas	Membaca dengan huruf sin pada lafadz الصِّرَاط Membaca isyamm dengan huruf za' pada lafadz الزِّرَاط Tetap membaca shad pada lafadz الصِّرَاط ⁹

⁹ KH. M. Arwani Amin, *Faidh al-Barakat fi Sab' al-Qira'at*, (Kudus : PT. Buya Barokah, 2016), 1.

7.	عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	Imam Qalun	Sukun dan <i>Ṣilah</i>
		Imam Warsy	Sukun, kecuali bila bertemu hamzah, maka <i>ṣilah</i> dan mad
		Imam Ibnu Katsir	<i>Ṣilah</i>
		Imam Hamzah	Membaca dhummah huruf ha' pada setiap <i>الْيَوْمِ</i> atau <i>عَلَيْهِمْ</i>
		Selain imam diatas	Membaca sukun

Selain pembagian di atas, berikut adalah penjelasan surah *Al-Fāṭihah* menurut Imam Asy-Syaththibi :

وَمَالِكٍ يَوْمَ الدِّينِ رَاوِيهِ نَاصِرٌ – وَعِنْدَ سِرَاطٍ وَالسِّرَاطِ قُنْبُلًا

Lafadz *māliki* dalam surah *Al-Fāṭihah*, dengan memanjangkan huruf mim nya, diambil dari lafadznya, bukan dari qaidah nya, menurut Imam Nashir (riwayat Imam Al-Kisa'i dan Imam 'Ashim)

بَحِيْثُ أَتَى وَالصَّادَ زَايَا أَشْمَهَا – لَدَى خَلْفٍ وَأَشْمٍ لِّخَلَادِ الْأَوَّلَا

Pada lafadz shiraath, dimanapun lafadz ini berada, baik dalam keadaan ma'rifat atau nakirah, maka Imam Qunbul tetap membaca dengan huruf sin. Imam Khalaf membaca lafadz shiraath dengan menggunakan huruf shad yang dicampur za', akan tetapi lebih dominan kepada huruf shad.¹⁰

¹⁰ Ahmad al-Syaththibi, *Hirza al-Amani wa Wajh al-Tahani*, (Surabaya : Al-Hikmah Press, 2009), 4

عَلَيْهِمْ إِلَيْهِمْ حَمْزَةً وَلَدَيْهِمْ وَ – جَمِيعًا بِضَمِّ الْهَاءِ وَقَفًّا وَمَوْصِلًا

Imam Hamzah membaca lafadz alaihim dengan tetap membaca dhummah pada huruf ha' nya, baik dalam keadaan waqaf atau washal.

وَصِلَ ضَمِّ مِيمِ الْجَمْعِ قَبْلَ مُحَرَّكِ – دِرَاكًا وَقَالُونَ بِتَخْيِيرِهِ جَلًا

Bacalah dengan shilah pada mim jama', dengan syarat setelah huruf mim adalah huruf yang berharakat hidup selain hamzah. Adapun Imam Qalun memiliki dua wajah, yaitu dengan sukun atau shilah pada setiap mim jama'.

وَمِنْ قَبْلِ هَمْزِ الْقَطْعِ صِلْهَا لَوْ رَشِيهِمْ – وَأَسْكَنْهَا الْبَاقُونَ بَعْدَ لِتَكْمُلًا

Apabila ada mim jama' yang setelahnya terdapat hamzah, maka Imam Warsy membaca shilah mim jama' tersebut dengan panjang empat atau enam harakat. Adapun selain imam Warsy, maka membacanya dengan sukun.

وَمِنْ دُونِ وَصْلٍ ضَمُّهَا قَبْلَ سَاكِنٍ – لِكُلِّ وَبَعْدَ الْهَاءِ كَسْرُ فَتَى الْعَلَا

Apabila terdapat mim jama' dan setelahnya adalah huruf yang bersukun, maka mim nya dibaca dhummah tanpa shilah. Adapun mim jama' yang terletak setelah huruf ha', maka dibaca dengan kasrah oleh Imam Abu 'Amr, akan tetapi mim yang dibaca kasrah terdapat syarat-syarat tertentu.

مَعَ الْكَسْرِ قَبْلَ الْهَاءِ أَوِ الْيَاءِ سَاكِنًا – وَفِي الْفَصْلِ كَسْرُ الْهَاءِ بِالضَّمِّ شَمْلًا

Diantara syaratnya adalah jika terdapat huruf yang berharakat kasrah sebelum ha' atau ya' sukun. Adapun menurut Imam Hamzah

dan Imam Kisa'i apabila mim tersebut dibaca washal, maka huruf ha' dibaca dengan harakat dhummah.

كَمَا بِهِمُ الْأَسْبَابُ ثُمَّ عَلَيْهِمْ أَنْ – قِتَالٌ وَقَفَ لِلْكَلِّ بِالْكَسْرِ مُكْمَلًا

Sebagaimana contoh lafadz بِهِمُ الْأَسْبَابُ, akan tetapi apabila waqaf pada huruf mim jama', maka semua imam sepakat dibaca dengan sukun huruf ha' nya.

وَدُونَكَ الْإِذْغَامَ الْكَبِيرَ وَقُطْبُهُ – أَبُو عَمْرٍو الْبَصْرَ فِيهِ تَحَقُّلًا

Adapun Imam Abu 'Amr memiliki ciri khas dalam membaca dua huruf yang sama dengan perbedaan harakat maupun kalimat, yang disebut dengan idgham kabir.¹¹

C. Penafsiran *Qirā'ah* Al-Qurthubi dan Buya Hamka Dalam Surah *Al-Fātihah*

1. Penafsiran *Qirā'ah* Al-Qurthubi dalam Surah *Al-Fātihah*

مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ

Sama hal nya dengan pendapat At-Thabari, Al-Qurthubi juga mengungkapkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai bacaan manakah yang lebih lugas dan tepat, antara lafadz مَالِكِ dengan مَلِكِ ? kedua bacaan ini sama-sama diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW., Abu Bakar, dan Umar, yang mana telah disebutkan oleh At-Tirmidzi.

¹¹ Moh. Ali Nawawi Taslima Al-Yatimah, *Panduan Al-Qur'an Qiro'ah Abu Amr Riwayat As-Susi Al-Syatibiyyah*, (Cirebon : RC. Quron Jaya, 2015), 43.

Salah satu pendapat menyebutkan bahwa **مَلِك** yang berarti Raja, dianggap lebih umum dan lebih tepat, karena setiap raja adalah pemilik, sedangkan setiap orang yang memiliki belum tentu ia adalah raja. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Abu Ali, dan Abu Ubaid al-Mubarad yang berpendapat bahwa tidak ada manfaat yang terkandung dalam bacaan **مَالِك**, sebab hal tersebut merupakan pengulangan yang tersimpan.

Pendapat lain mengatakan bahwa **مَالِك** diartikan sebagai pemilik, Pendapat ini dikuatkan oleh Abu Hatim yang berpendapat bahwa **مَالِك** lebih tepat nya untuk menyanjung Sang Khaliq (Allah) dan **مَلِك** lebih tepat untuk menyanjung manusia atau makhluk Nya.

Al-Qurthubi sendiri berargumen sebagai garis tengah bahwa jika dipandang dari segi lafadz, maka lafadz **مَالِك** lebih dipilih karena pada lafadz ini terdapat tambahan huruf, sehingga orang yang membaca pun akan mendapat tambahan pahala sepuluh kali lebih banyak daripada orang yang membaca pendek. Sementara dalam hal makna, bacaan yang ditetapkan adalah yang menggunakan lafadz **مَلِك**. Karena lafadz ini terdapat makna yang tidak terkandung dalam lafadz **مَالِك**.¹² jadi, Imam Qurthubi mengartikan ayat **مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ** sebagai Yang menguasai hari pembalasan. Dikhususkan pada hari pembalasan, karena menurut salah

¹² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasirul Haq, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2020), 353-357.

satu pendapat, jikalau masih dalam ranah duniawi, masih banyak makhluk yang mengaku sebagai penguasa tertinggi, sehingga lupa bahwa Allah lah yang paling berkuasa atas segalanya, dan kelak pada saat hari pembalasan, seluruh makhluk Allah tidak ada yang dapat mengelak dari keputusan Allah SWT., Sang Maha Menghendaki dan Maha Berkuasa.¹³

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

An-Nuqasy meriwayatkan bahwa صِرَاط dalam bahasa Romawi merupakan jalan. Namun, Ibnu Athiyah mengatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang lemah.

Ibnu Katsir dan sekelompok ulama' lainnya membaca dengan *shad* lafadz صِرَاط, sedang Imam Qunbul membaca dengan menggunakan huruf sin menjadi السِرَاط, adapun Imam Hamzah membaca *shiraath* dengan makhraj antara huruf sin dan za', namun hanya pada ayat surah *Al-Fātihah* ini saja, selainnya, Hamzah tetap membaca dengan huruf *shad*. Sedang *siraath* yang menggunakan huruf sin sendiri diambil dari kata *istiraath* yang berarti menelan, seolah-olah jalan yang menelan orang yang melewatinya.

Salamah meriwayatkan dari Al-Fara', bahwa Al-Fara' membaca dengan huruf za' menjadi الزَّرَاط, dan huruf za' adalah huruf murni, hal ini dikarenakan lisan dialek dari bahasa Udzrah, Kalb, dan Bani Al Qain.

¹³ Ibid, 361.

Sebagian besar orang Arab mendekatkan huruf shad kepada makhraj huruf zay.

Dalam lafadz عَلَيْهِمُ, Imam Qurthubi menyebutkan beberapa jenis

macam bacaan *qirā'āh*, antara lain adalah :

- a. 'Alaihim, membaca kasrah pada huruf mim dan membaca sukun pada mim.
- b. 'Alaihimuu, membaca kasrah pada huruf ha', dan menambahkan huruf wawu yang disukun setelah mim berkasrah.(*ṣilah*)
- c. 'Alaihum, membaca dhummah pada huruf ha', dan sukun pada huruf mim
- d. 'Alaihumuu, membaca dhummah pada huruf ha', dan menambahkan wawu yang disukun pada huruf setelah mim (*ṣilah*).

Bacaan di atas adalah bacaan yang masyhur dalam *qirā'āh sab'ah*, dan ada beberapa versi bacaan lagi yang hanya diriwayatkan dari orang bangsa Arab, akan tetapi tidak diriwayatkan oleh para qari'

- e. 'Alahumiy, membaca dhummah huruf ha', kasrah pada huruf mim, dan menambahkan huruf ya' sukun setelahnya (Bacaan ini diriwayatkan oleh Hasan Al-Bashri dari orang-orang Arab)
- f. 'Alaihimi, membaca kasrah huruf ha' dan mim, tanpa huruf tambahan setelah mim

Semua bacaan diatas adalah bacaan yang benar, demikian pengungkapan dari Ibnu Al-Anbari¹⁴.

2. Penafsiran *Qirā'ah* Buya Hamka Dalam Surah *Al-Fātihah*

Buya Hamka mengartikan lafadz *māliki* dengan “Yang Menguasai Hari Pembalasan”, Hamka menjelaskan bahwa dibaca panjang (*mālik i*) maka memiliki arti Yang Menguasai, dan jika dibaca pendek (*maliki*), maka ia memiliki arti Yang Mempunyai. Dalam lafadz *ad-diin*, Hamka menyebutkan bahwa yang kita ketahui makna *ad-diin* adalah hanya sebatas agama, padahal *ad-diin* sendiri juga bermakna pembalasan. juga mengartikan sebagai “Hari Pembalasan”. Selain itu, Hamka juga memberikan kesimpulan keterkaitan makna antara ayat ketiga (Ar-Rahman Ar-Rahim) dengan ayat ke empat (*mālik i yaum ad-diin*), yaitu manusia telah diberi kasih sayang dan keselamatan dari Allah di dunia yang berupa sifat rahman dan Rahim nya Allah, namun meski demikian, manusia tidak boleh lalai dan sombong atas kelebihan dan kebahagiaan yang telah ada. Karena suatu saat akan ada hari pembalasan dari segala perbuatan yang telah dilakukan semasa di dunia.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦

Pada lafadz *qirā'ah* di dalam ayat ini (*shiraath*), dan ayat setelahnya (*alaih*), Hamka tidak menyinggung perihal *qirā'ah*. Hamka hanya panjang menjelaskan perihal ketauhidan, yang disebut sebagai Ijtihad dalam konteks ayat, yang berfungsi untuk memberikan pemahaman pesan

¹⁴ Ibid., 374.

tauhid melalui penekanan khas akidah dari setiap ayat dalam surah *Al-Fātihah*. Diantaranya adalah :

1) Ayat 1

Menyebutkan Nama Allah sebagai Dzat Yang Maha Tinggi, Yang Paling Berkuasa atas segala nya.

2) Ayat 2

Hamka mengambil sampel lafadz *ilah* dan *rabb*, yang ia sebut sebagai *Tauhid Uluhiyah* dan *Rububiyah*

3) Ayat 3

Rahman dan *Rahim* adalah poin utama ayat ini, Hamka menggambarkan Rahman adalah sebuah bukti perwujudan hidayah dari Allah untuk hamba Nya. Hidayah untuk manusia dapat berupa nasehat, tafakkur, intropeksi, atau paksaan dari diri sendiri. *Rahman* adalah sifat pemurah, yang hanya diperoleh oleh hamba yang mau berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *Rahim* adalah rasa mahabbah yang telah menetap pada hati seorang hamba. Kedua sifat *rahman* dan *rahim* menyatu dalam Rahmat Allah

4) Ayat 4

Menggunakan konsep *khauf* untuk lafadz *mālik* , dan *raja'* dalam lafadz *yaum ad-diin*, dimana seorang hamba haruslah memiliki rasa takut kepada Allah, takut jika melanggar laranganNya, karena semua perbuatan di dunia akan diberi pembalasan di akhirat kelak

5) Ayat 5

Ayat ini menekankan untuk berserah, beribadah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. Semata

6) Ayat 6

Mengandung permohonan kepada Allah untuk senantiasa ditunjukkan jalan yang benar dan lurus. Sedang menuju jalan yang lurus, haruslah menempuh 4 tahapan. : 1) Al-Irsyad (kecerdasan) untuk membedakan yang benar dan salah, 2) At-Taufiq untuk menyesuaikan kehendaknya dengan apa yang telah digariskan oleh Allah, 3) Ilham untuk mengatasi segala kesulitan, 4) ad-Dilalah adalah berupa tanda-tanda yang menunjukkan haal-hal yang membawa kebaikan, kebahagiaan, sampai hal yang dilarang. Ke empat konsep tersebut disatukan oleh Hamka menjadi sebuah satuan yaitu Shirathal Mustaqim, agama yang benar, yang telah dicantumkan dalam Al-Qur'an

7) Ayat 7

Permohonan petunjuk ilahi agar senantiasa ditunjukkan kejalan yang benar dengan mengikuti agama, dan ajaran al-Qur'an, dan menjauhkan dari golongan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu sesaat yang menjadikan dirinya penuh kesesatan.¹⁵

¹⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Jakarta : PT. Citra Serumpun Padi, 2004), 85-113.

D. Komparasi Penafsiran *Qirā'āh* Surah *Al-Fātihah*

Pada surah *Al-Fātihah*, variasi *qirā'āh* hanyalah ada tiga jenis. Dua jenis *qirā'āh* tidak mempengaruhi terhadap makna, yaitu pada lafadz *عَلَيْهِمْ الصِّرَاطُ*, dan *يَوْمَ الدِّينِ* karena perbedaan varian ini hanya sekedar menyesuaikan dialek setempat dalam pembacaan huruf atau lafadz tertentu. Sedangkan satu jenis nya termasuk varian *qirā'āh* yang dapat mempengaruhi makna, yaitu lafadz *مَالِكٍ*, dan variasi *qirā'āh* ini termasuk dalam varian model *naqsh wa ziyadah*, yaitu perbedaan *qirā'āh* yang terletak pada pembacaan panjang atau pendek nya lafadz *مَالِكٍ*.

Al-Qurthubi dan Hamka memiliki berbeda pendapat dalam mengartikan lafadz tersebut. Pada pembacaan panjang (*mālik i*), Al-Qurthubi memberikan pendapat bahwa lafadz tersebut (*mālik i*) berarti kepemilikan, pada varian panjang ini, Qurthubi menyebutnya sebagai kelebihan dari segi lafadz, yaitu jika membaca satu huruf al-Qur'an maka ia akan memperoleh 10 pahala bagi pembacanya. Dan sebaliknya, Hamka menyebutkan bahwa *mālik i* (panjang) memiliki arti menguasai.

Sedang pada *maliki* (yang dibaca pendek), Al-Qurthubi lebih setuju dengan lafadz ini bila dipandang dari segi makna, yaitu bermakna raja, dengan alasan raja adalah sosok tertinggi dalam sebuah jabatan, seorang raja juga pasti seorang pemilik, sedang seorang pemilik belum tentu seorang raja. Pendapat

Qurthubi sangat berbalik dengan Hamka yang menyatakan bahwa *maliki* (dibaca pendek) memiliki arti yang memiliki.

Dalam pembahasan ilmu *qirā'āh*, hal ini masuk dalam ranah kaidah *farsh anaqsh wa ziyadah*, yaitu kaidah yang berhubungan dengan penambahan atau pengurangan pada lafadz. Apabila penulisan mushafnya mengikuti rasm qiyashi, maka yang ditulis adalah lafadz ملك dengan tanpa alif, karena lafadz tersebut dapat mengakomodir ragam *qirā'āh* lainnya. Selain itu, juga terdapat dalil lain yang diungkapkan oleh Abu Al-Barakat Abdullah ibn Ahmad An-Nasafi¹⁶ bahwa “jika terdapat tambahan (membaca mad) dalam membaca al-Qur'an, maka bertambah pula makna dan kebaikan”¹⁷ yang berupa tambahan pahala, seperti yang diungkapkan oleh Al-Qurthubi.

Terdapat pendapat dan penguat masing-masing dari setiap varian *qirā'āh* lafadz *mālik*. Pertama, pendapat yang memilih bacaan pendek (*maliki*) berpendapat bahwa lafadz *malik* berasal dari lafadz *al-mulk* yang berarti kerajaan (dengan mengatakan bahwa posisi raja adalah jabatan tertinggi, seorang raja sudah pasti memiliki. Sedang orang yang memiliki belum tentu ia adalah seorang raja). Dan lafadz *al-mulk* telah menyimpan lafadz *mālik* di dalamnya, seperti yang tertera dalam al-Qur'an surah Ghafir ayat 16 : لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ berarti “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini

¹⁶ Kitab Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil

¹⁷ Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ. MA., *Qirā'āt Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020), 223.

?”, pendapat pertama ini didukung oleh At-Thabari, Al-Qurthubi, Ar-Razi, Zamakhsari.

Kedua, adapun ulama yang berargumen lebih memilih bacaan panjang (*māliki*), mempunyai alasan yaitu *mālik* berasal dari *isim fa’il* yang bermakna pemilik, dan lafadz مَالِك sudah mengandung lafadz مَلِك, sehingga otomatis ملك itu dimiliki. Hal tersebut didasarkan seperti dalam Al-Qur’an surah Ali-Imron ayat 26 : قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ yang berarti “Katakanlah : Wahai Tuhan Pemilik Kekuasaan”, hal ini didukung oleh pendapat Buya Hamka, dan Ibnu Khulawaih.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, peneliti mengungkap kembali bahwa hikmah *qirā’ah* salah satunya adalah berfungsi sebagai makna pelengkap antar wajah satu dengan wajah yang lain. Dapat disimpulkan bahwa akar kata dari lafadz *mālik* i adalah الملك yang memiliki arti raja, penguasa, kepemilikan, dan kekuasaan. Sehingga kedua wajah lafadz *mālik* i memiliki keterikatan antar varian atau pelengkap makna, yaitu raja hakikatnya yang lebih unggul dalam hal mengatur dan menjalankan urusan, dan pemilik pada hakikatnya berarti lebih unggul dalam hal kepemilikan, memberikan, mengambil, menjual dan sebagainya. Jadi *malik* sebagai sifat Dzāt nya Allah, dan *mālik* adalah sifat perbuatan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Surah *Al-Fātihah* memiliki tiga lafadz yang mengandung varian *qirā'āh* , yaitu terdiri dari dua lafadz yang tidak mempengaruhi makna, dan satu lafadz yang dapat mempengaruhi makna, yaitu pada lafadz *mālik i*. Lafadz *mālik i* sendiri memiliki dua wajah dalam *qirā'āh* mutawattir, yaitu dengan tanpa alif (*maliki*) dan memakai alif dengan membaca panjang (*mālik i*). Keduanya memiliki makna tersendiri, jika *maliki* (pendek) maka ia berasal dari kata (*al-mulk*) yang berarti raja) dan jika dibaca *mālik i* (panjang), maka ia memiliki arti kepemilikan.
2. Al-Qurthubi dan Hamka memiliki berbeda pendapat dalam mengartikan lafadz tersebut. Pada pembacaan panjang (*mālik i*), Al-Qurthubi memberikan pendapat bahwa lafadz tersebut (*mālik i*) berarti kepemilikan, pada varian panjang ini, Qurthubi menyebutnya sebagai kelebihan dari segi lafadz, yaitu jika membaca satu huruf al-Qur'an maka ia akan memperoleh 10 pahala bagi pembacanya. Dan sebaliknya, Hamka menyebutkan bahwa *mālik i* (panjang) memiliki arti menguasai. Sedang pada *maliki* (yang dibaca pendek), Al-Qurthubi lebih setuju dengan lafadz ini bila dipandang dari segi makna, yaitu bermakna raja, dengan alasan raja adalah sosok tertinggi dalam sebuah jabatan, seorang raja juga pasti seorang pemilik, sedang seorang pemilik belum tentu seorang raja. Pendapat Qurthubi sangat berbalik dengan Hamka yang menyatakan bahwa *maliki* (dibaca pendek) memiliki arti yang memiliki.

3. Hikmah *qirā'āh* salah satunya adalah berfungsi sebagai makna pelengkap antar wajah satu dengan wajah yang lain. Dapat disimpulkan bahwa akar kata dari lafadz *mālik* i adalah **المالك** yang memiliki arti raja, penguasa, kepemilikan, dan kekuasaan. Sehingga kedua wajah lafadz *mālik* i memiliki keterikatan antar varian atau pelengkap makna, yaitu raja hakikatnya yang lebih unggul dalam hal mengatur dan menjalankan urusan, dan pemilik pada hakikatnya berarti lebih unggul dalam hal kepemilikan, memberikan, mengambil, menjual dan sebagainya. Jadi *malik* sebagai sifat Dzāt nya Allah, dan *mālik* adalah sifat perbuatan Allah.

B. Saran

Penelitian ini merupakan pembahasan ilmu *qirā'āh* yang biasanya dijadikan alat untuk menafsirkan ayat-ayat hukum. Namun penelitian kali ini mencoba menjadikan ilmu *qirā'āh* sebagai alat untuk menafsirkan ayat-ayat tauhid. Surah *Al-Fātihah* termasuk ayat utama dan pokok bagi umat Muslim dalam menjalankan shalat, yang mengandung banyak unsur ketauhidan, akan tetapi unsur ketauhidan yang ada dalam surah *Al-Fātihah* masih sangatlah global. Sedangkan pembahasan tauhid masih sangatlah banyak cabang dan jenisnya. Maka diperlukan lagi penelitian yang lebih luas dan lebih detail tentang ilmu *qirā'āh* sebagai alat penafsiran ayat hukum, dengan hal ini penelitian ini juga mengharapkan dapat memberikan sedikit tambahan wawasan, dan tambahan inspirasi untuk dijadikan ide kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. “Kajian Kitab Tafsir *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* Karya Al-Qurthubi”.
Al-I’jaz : Jurnal Kewahyuan Islam, Januari-Desember. 2018.
- Abdurrahman, Asep. *Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami’ul al-Bayan fi Ta’wilil al-Qur’an*. Jurnal Kordinat. Vol. XVII. No. 1. April, 2018.
- Abidin, Muhammad Ronald. “Ragam *Qirā’ah* Dalam Surat *Al-Fātihah*, Telaah Kitab Tarjuman al-Mustafid Karya Abdul Rouf al-Singkili”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSunan Ampel, 2019.
- Affandy, Muhammad Yusri. “Analisis Pentafsiran Akidah Surah *Al-Fātihah*, Tafsir *Al-Azhar* . Jurnal FQPS. 6-7 Oktober, 2021.
- Al-Qaththan, Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2012.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasirul Haq. Jakarta : Pustaka Azzam, 2020.
- Alviyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari, 2016.
- Amirhamzah, Yunas. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Jakarta : Puspita Sari Indah, 1993
- Aziz, Moh. Ali. *Mengenal Tuntas Al-Qur’an*. Surabaya : Imtiyaz, 2018.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Solo : Penerbit Tiga Serangkai, 2003.
- Bazith, Ahmad. “Hubungan *Qira’at Al-Sab’ah* dan *Sab’ah* Ahruf”. *Jurnal Islaamiah Islam Resources*. Vol. 17. No. 2. Desember, 2020.
- Bisri, Hasan. *Ittifaq dan Ikhtilaf dalam Qirā’ah Tujuh*. Sukabumi : Farha Pustaka. 2020

- El-Qudsy, “Abdul Khaliq Hasan. Al-Ahruf al-*Sab’ah* : Sebuah Fenomena Sejarah Al-Qur’an (Dalam Kajian Klasik dan Kontemporer)”. *Profetika : Jurnal Studi Islam*. Vol. 9. No. 1. Januari, 2007.
- Fahruddin, Wildan. “Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar* Tentang Ummah”. Skripsi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qirā’āh Tujuh 1 dan 2*. Jakarta : Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2019.
- Fathurrozi, Mohammad. “Keterkaitan Ahruf *Sab’ah* dan *Qirā’āh Sab’ah* ”. *Mukammil : Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 3 No. 2. September, 2020.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir al-Qur’an Perkenalan dengan Metode Tafsir*. Bandung : Pustaka, 1987.
- Fauziah, Cut. “Implementasi *Qirā’āh Sab’ah* Dalam *Qirā’āh* Al-Qur’an”. *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 4. No. 1. Juni, 2019.
- Federspiel, Howard M. *Kajian-kajian Al-Qur’an di Indonesia*. Bandung : Mizzan, 1996.
- Halimah. “Perbedaan *Qirā’āh* dan Pengaruhnya Dalam Istinbath Hukum”.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Jakarta : PT. Citra Serumpun Padi, 2004.
- Hamka, Zainuddin. “*Qirā’āh* Al-Qur’an dan Problematikanya”. *Ash-Shahabah : Jurnal : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 5. No. 2. Juni, 2019.
- Hamzens, Muslim. *Pokok-pokok Kandungan Al-Qur’an dan Korelasi Antar-Surah Di Dalamnya*. Surabaya : Airlangga University Press, 2007.
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan”. *Jurnal Iqra’*. Vol. 08 No. 01. Mei 2014.
- Hartono, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta : Anggota IKAPI, 2008.

- Hasan, Abdur Rokhim. *Qirā'āh Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta : Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020.
- Hasanuddin. *Anatomi al_Qur'an : Perbedaan Qirā'āh dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual *Al-Azhar* Karya Buya Hamka", *El-Umdah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2018.
- Husaini, Faiz. "Qira'at Syadzdzah dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Syari'ati, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*. Vol. 1. No. 2. November, 2015.
- Imam, Muhammad Umamul. "Ahruf *Sab'ah* dan *Qirā'āh*". *Jurnal Al-Irfani : STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*. Vol. 5. No. 1, 2019.
- Ma'arif, Mudawi. "Penafsiran Qiroah Ganda. Studi Komparasi Antara Kitab Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat al-Qur'an Karya Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari dan Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin ar-Razi dalam Ayat Ahkam". Disertasi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, 2019.
- Misbah, Muhammad. "Pembacaan Al-Qur'an Dalam Perspektif Imam Al-Qurthubi". *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8. No. 1. Juni, 2014.
- Misnawati. "*Qirā'āh* Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum",. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 4. Januari-Juni, 2014.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak : IAIN Pontianak Press, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Mustopa. "Polemik Lahirnya *Qirā'āh Sab'ah* Dalam Disiplin Ilmu Qira'at". *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*. Vol. 11. No. 1 Juni, 2014.
- Ningrum, Dewi Aprilia. "Ahruf *Sab'ah* : Sejarah dan Eksistensinya". *Journal Of Qur'an and Hadits Studies*. Vol. 8 No. 1. Januari - Juni, 2019.

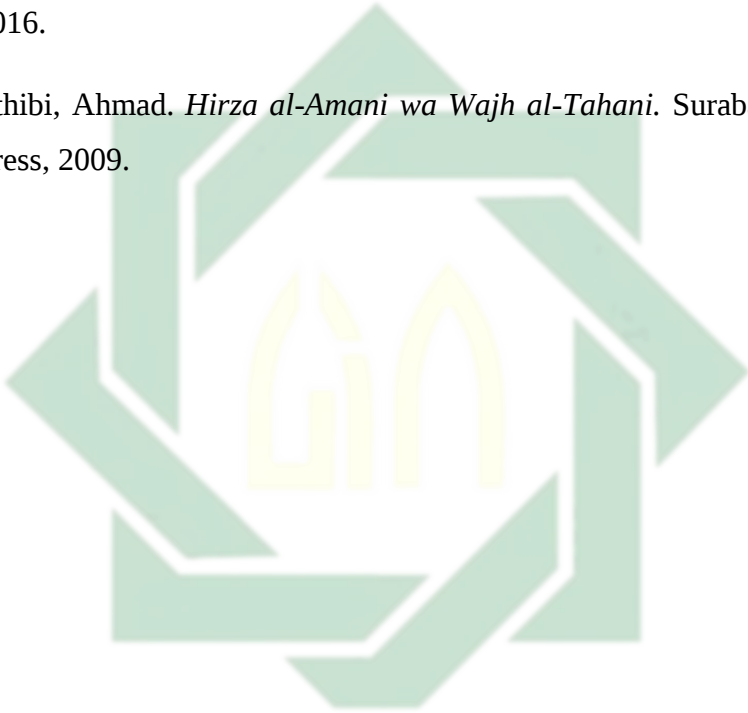
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 2010.
- Rahman, Fathur. “Tafsir *Al-Fātihah* Dalam Terapan”. *Al-Idza 'ah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1. No. 1. Januari – Juni, 2019.
- Rifaldi, Muhammad. “Meninjau Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* Karya Imam Al-Qurthubi : Manhaj dan Rasionalitas”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol. 1. No. 1, 2021.
- Rohmatika, Ratu Vina. “Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 14, No. 1. Januari – Juni, 2019.
- Royani, Ahmad. *Kumpulan Farsh ail Huruf Dalam Qirā'āh Sab'ah Juz 1-30*. Bantul : Pustaka Andalus, 2018.
- Salenda, Kasjim. “Implikasi Hukum Surah *Al-Fātihah* Dalam Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an Karya Ibnu Jarir At-Thabari”. *Jurnal Al-Fikr*. Vol. 17. No. 1. 2013.
- Srifariyati. “Manhaj Tafsir Jami'Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari”. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 7. No. 2, 2017.
- Suma Muhammad Amin, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fātihah*. Jakarta : Amzah, 2018
- Tobroni, Ahmad Yusam. “Pengaruh Perbedaan *Qirā'āh* Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum”. *Jurnal Pendidikan Islam (Jarpendi)*. Vol. 2. No. 9. September, 2021.
- Umar, Ratnah. “Jami' al-Bayan an-Ta'wil al-Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya)”. *Jurnal Al-Asas*. Vol. 1, No. 2. Oktober, 2018.
- Widayati, Romlah. *Ilmu Qirā'āh*. Ciputat : Transpustaka, 2019.
- Yusof, Nor Hafizi. “Ketokohan Al-Thabari Dalam Ilmu *Qirā'āh* dan Pandangan Beliau Terhadap Al-Ahruf Al-Sab'ah ”. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*. 2015.

Yusup, Bahtian. “*Qirā’āh* A-Qur’an, Studi Khilafiyah *Qirā’āh* ”. *Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 4. No. 2. November, 2019.

Al-Yatimah, Moh. Ali Nawawi Taslima. *Panduan Al-Qur’an Qiro’ah Abu Amru Riwayat As-Susi Al-Staibiyyah*. Cirebon : RC. Quron Jaya, 2015

Amin, M. Arwani. *Faidh al-Barokat Fi Sab’ al-Qiroat*. Kudus : PT. Buya Barokah, 2016.

Al-Syaththibi, Ahmad. *Hirza al-Amani wa Wajh al-Tahani*. Surabaya : Al-Hikmah Press, 2009.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A